

**PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI,
INVESTASI DAN UPAH TERHADAP PENYERAPAN
TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI
DI KABUPATEN ASAHAN**

SKRIPSI

Oleh:

**DENNY PERMANA SIREGAR
NIM. 0501172148**

Program Studi
EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021 M/1443 H**

**PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI,
INVESTASI DAN UPAH TERHADAP PENYERAPAN
TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI
DI KABUPATEN ASAHAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh:

**DENNY PERMANA SIREGAR
NIM. 0501172148**

Program Studi
EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021 M/1443 H**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Denny Permana Siregar

NIM : 0501172148

Tempat/Tanggal Lahir : Bunut, 3 Mei 2000

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Alamat : Jalan Bawal Lingkungan III Kelurahan Bunut Barat
Kecamatan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Asahan”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 28 Juni 2021

Yang Membuat Pernyataan



Denny Permana Siregar
NIM. 0501172148

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI, INVESTASI
DAN UPAH TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR
INDUSTRI DI KABUPATEN ASAHAN**

Oleh :

Denny Permana Siregar

NIM. 0501172148

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi S1 Ekonomi Islam

Medan, 26 Mei 2021

Pembimbing I



Nurbaiti, M.Kom

NIP. 197908082015032001

Pembimbing II



Khatirah Tambunan, ME

NIP. 198501122019032014

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Islam



Insar, M.S

NIP. 198703032015031004

Skripsi berjudul “PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI, INVESTASI DAN UPAH TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI DI KABUPATEN ASAHAN” an. Denny Permana Siregar, NIM. 0501172148 Prodi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 13 Agustus 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E) pada Prodi Ekonomi Islam.

Medan, 3 September 2021
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Prodi Ekonomi Islam UIN-SU

Ketua,



Imsar, M.Si
NIDN. 2003038701

Sekretaris,



Rahmat Daini Harahap, M.Ak
NIDN. 012609900

Anggota

Pembimbing I



Nurbaiti, M.Kom
NIDN. 0108087908

Pembimbing II



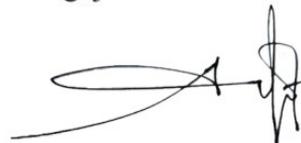
Khairina Tambunan, M.E
NIDN. 0112018501

Penguji I



Imsar, M.Si
NIDN. 2003038701

Penguji II



Sri Ramadhani, MM
NIDN. 2015107502

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIDN. 2023047602

ABSTRAK

Denny Permana Siregar, 2021. Skripsi berjudul, **Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Asahan.** Di bawah bimbingan, Pembimbing Skripsi I oleh Ibu **Nurbaiti, M.Kom** dan Pembimbing Skripsi II oleh Ibu **Khairina Tambunan, ME.**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan dan Badan Koordinasi Penanaman Modal Republik Indonesia. Analisis yang digunakan bersifat kuantitatif deskriptif dengan model analisis regresi linier berganda. Variabel terikat yang digunakan adalah penyerapan tenaga kerja sektor industri. Sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah. Dalam penelitian ini digunakan software Eviews 10 sebagai alat estimasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri, variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri dan variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0.982244 yang artinya penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan dapat dijelaskan oleh faktor variabel laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah sebesar 98,22%. Sedangkan sisanya 1,78% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Pertumbuhan Industri, Investasi, Upah, Penyerapan Tenaga Kerja

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, serta karunia-Nya yang telah memberikan penulis kesehatan, kesempatan dan kekuatan serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Asahan**”. Serta shalawat dan salam penulis ucapkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad Saw, yang menjadi teladan yang terbaik hingga akhir zaman.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya bimbingan dan motivasi serta bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mengalami banyak kesulitan dan hambatan, namun atas izin Allah Swt serta berkat bantuan berbagai pihak, maka segala kesulitan dan hambatan tersebut dapat penulis hadapi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Melalui kata pengantar ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya yaitu Ayahanda **Sufyan Siregar** dan Ibunda **Ernilawaty** yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk terus menjalani kehidupan yang lebih baik termasuk segala dukungan dan semangat hingga penulis dapat menjalani pendidikan hingga saat ini. Melalui kata pengantar ini pula, ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Bapak **Prof. DR. H. Syahrin Harahap, MA** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. H. Muhammad Yafiz, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Bapak **Imsar, M.Si** selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak **Rahmat Daim Harahap, M.Ak** selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Ibu **Nurbaiti, M.Kom** selaku Dosen Pemimbing I dan Ibu **Khairina Tambunan, ME** selaku Dosen Pemimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, bimbingan, arahan dan saran dalam membina penulis untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak **Dr. Muhammad Ridwan, MA** selaku Pembimbing Akademik.
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang tidak mampu dituliskan satu persatu yang secara ikhlas telah memberi ilmu dan bimbingan hingga saat ini.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan **Ekonomi Islam C** stambuk 2017 yang telah berjuang bersama-sama dan saling memberikan semangat dan bantuan satu sama lain dalam menjalani pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
9. Seluruh teman dan sahabat yang selalu mendukung, mendo'akan serta membantu penulis selama proses penyelesaian proposal skripsi ini.
10. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah berkenan dalam memberikan waktu dan tenaganya kepada penulis.

Tiada kata yang lebih indah dan berkesan selain ucapan terima kasih. Semoga Allah Swt memberi balasan atas semua kebaikan Bapak/Ibu, teman dan sahabat yang telah membantu dan mendukung penulis dan semoga semua yang diberikan menjadi amal shalih. Harapan penulis bahwa semoga karya ini memberikan manfaat dan sumbangan bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ekonomi dan ekonomi Islam. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan sangat berguna demi kesempurnaan

penelitian ini dan penelitian selanjutnya dapat menghasilkan karya yang lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada kita semua.

Medan, 26 Mei 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Denny', with a long horizontal stroke underneath.

Denny Permana Siregar
NIM.0501172148

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	10
A. Penyerapan Tenaga Kerja.....	10
B. Laju Pertumbuhan Sektor Industri.....	12
C. Investasi.....	23
D. Upah.....	26
E. Kajian Terdahulu.....	32
F. Kerangka Pemikiran.....	38
G. Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
C. Jenis dan Sumber Data.....	42

D. Populasi dan Sampel	42
E. Definisi Operasional.....	43
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	44
G. Teknik Analisa Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum Kabupaten Asahan.....	51
1. Kondisi Geografis	51
2. Kondisi Iklim	52
3. Demografi Penduduk	52
4. Potensi Wilayah	53
5. Lambang Kabupaten Asahan	54
6. Struktur Organisasi Pemerintah Kabupaten Asahan	55
7. Visi dan Misi Kabupaten Asahan.....	57
B. Deskripsi Data Penelitian.....	58
1. Kondisi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Asahan.....	59
2. Laju Pertumbuhan Sektor Industri di Kabupaten Asahan.....	59
3. Investasi Sektor Industri di Kabupaten Asahan	60
4. Upah Minimum Kabupaten Asahan.....	61
C. Uji Asumsi Klasik.....	62
1. Uji Normalitas.....	62
2. Uji Autokorelasi.....	63
3. Uji Multikolinearitas	64
4. Uji Heterokedastisitas	64
D. Uji Hipotesis	65
1. Uji R^2 (Koefisien Determinasi).....	67
2. Uji t (Uji Parsial).....	67
3. Uji F (Uji Simultan)	68
E. Pembahasan Penelitian.....	68
1. Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri Terhadap	

Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Asahan ..	68
2. Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Asahan	69
3. Pengaruh Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Asahan	70
4. Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Asahan.....	71
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1.1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 pada Sektor Industri di Kabupaten Asahan Tahun 2015-2019	2
1.2 Nilai Investasi Sektor Industri Kabupaten Asahan Tahun 2015-2019	3
1.3 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Asahan Tahun 2015-2019	4
1.4 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja pada Sektor Industri Tahun 2015-2019	6
2.1 Kajian Terdahulu	32
3.1 Rincian Waktu Penelitian	42
4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Kabupaten Asahan	55
4.2 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Kabupaten Asahan	59
4.3 Laju Pertumbuhan Sektor Industri Kabupaten Asahan Tahun 2015-2019	60
4.4 Nilai Investasi Sektor Industri di Kabupaten Asahan Tahun 2015-2019	60
4.5 Upah Minimum Kabupaten Asahan Tahun 2015-2019	61
4.6 Uji Autokorelasi Durbin Watson	63
4.7 Uji Multikolinearitas	64
4.8 Uji Heterokedastisitas	65
4.9 Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1 Kerangka Pemikiran	39
4.1 Peta Wilayah Kabupaten Asahan	51
4.2 Lambang Kabupaten Asahan	54
4.3 Uji Normalitas	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka membangun perekonomian di suatu negara, untuk meningkatkan pendapatan per kapita harus dilakukan dengan upaya mengonversi kekuatan ekonomi yang memiliki potensi menjadi ekonomi riil baik melalui peningkatan investasi, pemberdayaan teknologi yang tepat, serta upaya peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan berorganisasi dan manajemen.¹ Dalam hal ini bila suatu proses tersebut berlangsung secara berkesinambungan dalam mengolah sumber daya yang tersedia untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, maka hal itu disebut dengan pembangunan ekonomi.²

Ada beberapa perubahan yang harus diwujudkan dalam perjalanannya untuk menumbuhkan ekonomi. Perubahan tersebut yaitu adanya perubahan dalam struktur ekonomi, yang sebelumnya didominasi sektor pertanian bergerak menuju sektor industri atau jasa. Kemudian, perlu adanya perubahan pada kelembagaan baik melalui peraturan maupun reformasi kelembagaan. Dengan melihat seberapa besar kontribusi produktif yang diberikan oleh berbagai sumber daya alam (pertanian, perikanan/kelautan dan pertambangan) dan sumber daya manusia suatu daerah, maka dapat terlihat potensi ekonomi yang bisa dibangun oleh suatu daerah tersebut.³

Kabupaten Asahan termasuk salah satu kabupaten yang memberi kontribusi cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara. Selama lima tahun terakhir, Kabupaten Asahan termasuk dalam jajaran lima besar penyumbang PDRB terbesar di Sumatera

¹Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 33.

²Christea Frinsdiantara dan Imam Mukhlis, *Ekonomi Pembangunan Sebuah Kajian Teoritis dan Empiris*, (Sleman: Deepublish, 2018), h. 3.

³Arifatul Chusna, "Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011", (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, 2013), h. 1.

Utara, dengan nilai PDRB yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kabupaten Asahan berada pada urutan kelima sebagai penyumbang PDRB terbesar di Sumatera Utara tepatnya di bawah beberapa kabupaten/kota yaitu Medan, Deli Serdang, Langka dan Simalungun. Pada tahun 2019, Kabupaten Asahan memberi kontribusi terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara sebesar Rp 26.245.236,05.⁴

Salah satu sektor yang berkembang di Kabupaten Asahan adalah sektor industri. Sektor industri adalah salah satu sektor yang memberi kontribusi PDRB tertinggi di Kabupaten Asahan dalam rentang waktu 5 tahun. Pada tahun 2019, sektor industri menyumbang terhadap total PDRB Kabupaten Asahan sebesar 20,42%.⁵ Dengan kontribusi tersebut, sektor industri berpotensi untuk menjadi sektor yang paling produktif di Kabupaten Asahan.

Berkembangnya sektor industri di Kabupaten Asahan membuat semakin banyaknya kebutuhan akan tenaga kerja di sektor industri. Berikut data penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Sektor Industri di Kabupaten Asahan Tahun 2015-2019

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri (Jiwa)
2015	28460
2016	30211
2017	31962
2018	39332
2019	38921

Sumber: Kabupaten Asahan dalam Angka 2016-2020, Statistik Tenaga Kerja Kabupaten Asahan 2015-2019

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa tenaga kerja yang terserap ke sektor industri meningkat tiap tahunnya, kecuali pada tahun 2019 di mana jumlah tenaga kerja lebih rendah dari tahun 2018 yaitu sebesar 38921 jiwa. Penyerapan tenaga kerja tentu dipengaruhi oleh laju pertumbuhan suatu sektor,

⁴BPS Kabupaten Asahan, *Kabupaten Asahan dalam Angka 2020*, h. 510.

⁵*Ibid*, h. 496.

investasi baik dari dalam negeri maupun asing, serta perubahan tingkat harga upah yang tercermin dalam upah minimum kabupaten atau UMK.

Salah satu faktor penentu yang memberi pengaruh pada penyerapan tenaga kerja adalah laju pertumbuhan sektor industri dengan memperhatikan kenaikan PDRB. Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dapat dilihat melalui laju pertumbuhan pada tiap sektor yang menjadi tempat bekerja para penduduk. Pertumbuhan sektor industri yang diikuti oleh pertumbuhan sektor lainnya dapat meningkatkan peluang kesempatan kerja. Sehingga bila tingkat pertumbuhan ekonomi suatu sektor semakin tinggi, maka pertumbuhan kesempatan kerja pada sektor tersebut juga akan semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Kurnia Tahir yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memberi pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.⁶ Berikut ini adalah data laju pertumbuhan sektor industri di Kabupaten Asahan.

Tabel 1.2
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 pada Sektor Industri di Kabupaten Asahan Tahun 2015-2019

Tahun	Laju Pertumbuhan Sektor Industri (Persen)
2015	4,61
2016	5,30
2017	4,85
2018	3,96
2019	4,00

Sumber: BPS Kabupaten Asahan Tahun 2015-2019

Pada Tabel 1.2, terlihat laju pertumbuhan sektor industri di tiap tahunnya masih cenderung fluktuatif. Laju pertumbuhan sektor industri meningkat pada tahun 2016 menjadi sebesar 5,30%. Akan tetapi pada dua tahun berikutnya mengalami penurunan yaitu sebesar 4,85% pada tahun 2017 dan 3,96% pada tahun 2018. Kemudian baru mengalami peningkatan kembali pada tahun 2019 yaitu sebesar 4%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa laju

⁶Kurnia Tahir, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan*, (Jurnal Ekonomi Bisnis Syariah, Universitas Muslim Indonesia Makassar, 2018), Vol. 1(2), h. 130.

pertumbuhan sektor industri masih fluktuatif sementara pada tenaga kerja yang terserap ke sektor industri mengalami peningkatan tiap tahunnya kecuali pada tahun 2019.

Terdapat faktor lainnya yang memberi pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, yaitu investasi. Merujuk pernyataan Sukirno, agar tercapainya peningkatan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran masyarakat melalui peningkatan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja pada masyarakat, adanya kegiatan investasi ini sangat dibutuhkan.⁷ Kegiatan investasi yang tepat sasaran ini pada mulanya akan memberi peluang terjadinya pertambahan kesempatan kerja yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat yang meningkat selanjutnya akan meningkatkan daya beli masyarakat. Dengan meningkatnya daya beli masyarakat, para pengusaha akan terpacu untuk memperbesar skala produksinya melalui perluasan skala perusahaan, baik itu dengan melakukan penambahan bahan materialnya, faktor tenaga kerjanya maupun berbagai faktor produksi lainnya.⁸

Dengan kata lain, besarnya serapan tenaga kerja ke sektor industri ditentukan oleh besarnya investasi di sektor industri. Hal ini selaras dengan penelitian Putri dan Soelistyo yang menyatakan bahwa faktor investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kawasan Gerbangkertasusila dengan kenaikan Investasi sebesar 1% akan meningkatkan serapan tenaga kerja sebesar 0.599640 atau 59.964%.⁹ Berikut ini adalah data nilai investasi pada sektor industri di Kabupaten Asahan tahun 2015 – 2019.

Tabel 1.3
Nilai Investasi Sektor Industri di Kabupaten Asahan Tahun 2015-2019

⁷Sadono Sukirno, *Pengantar Mikroekonomi Teori*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 74.

⁸Bayu Dwi Dharma dan Sjamsu Djohan, *Pengaruh Investasi dan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja melalui Pertumbuhan Ekonomi di Kota Samarinda*, (Samarinda: Kinerja, 2015), Vol. 12(1), h. 62.

⁹Nofandillah Arumsyah Putri dan Aris Soelistyo, *Analisis Pengaruh Upah, PDRB dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kawasan Gerbangkertasusila*, (Jurnal Ilmu Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), Vol. 2(3), 370.

Tahun	Investasi	
	PMA (Juta Rp)	PMDN (Juta Rp)
2015	24.287,48	604,90
2016	188.586,35	45.600,00
2017	60.392,91	67.857,90
2018	46.408,70	44.199,80
2019	64.928,79	553.370,90

Sumber: Badan Koordinator Penanaman Modal Tahun 2015-2019, diolah

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat besaran nilai investasi sektor industri di Kabupaten Asahan yang meliputi penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri. Dapat diketahui bahwa tingkat investasi selama kurun waktu 5 tahun masih cenderung fluktuatif. Dapat dilihat bahwa peningkatan nilai PMA dan PMDN terjadi di tahun 2016, dengan nilai PMA sebesar 188.586,35 Juta Rupiah dan nilai PMDN sebesar 45.600 Juta Rupiah. Kemudian nilai PMA menurun di tahun 2017 dengan nilai sebesar 60.392,91 Juta Rupiah sedangkan pada tahun tersebut nilai PMDN meningkat kembali yaitu sebesar 67.857,90 Juta Rupiah. Pada tahun 2018, terjadi penurunan pada nilai PMA dan PMDN, dengan nilai PMA sebesar 46.408,70 Juta Rupiah dan nilai PMDN sebesar 44.199,80 Juta Rupiah. Hingga tahun 2019, nilai keduanya mengalami peningkatan, terutama nilai PMDN yang mengalami peningkatan yang pesat, dengan nilai PMA sebesar 64.928,79 Juta Rupiah dan nilai PMDN sebesar 553.370,90 Juta Rupiah. Bila melihat tabel jumlah penduduk yang bekerja di sektor industri, maka hal ini tidak sejalan dengan teori. Pada tahun 2018, nilai PMA dan PMDN mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun yang sama, tenaga kerja yang terserap ke sektor industri meningkat jumlahnya.

Selanjutnya, penyerapan tenaga kerja yang diwujudkan dalam permintaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh tingkat upah. Menurut Kuncoro, upah yang meningkat akan memberi dampak pada turunnya jumlah permintaan tenaga kerja. Apabila kenaikan upah tidak diikuti dengan perubahan harga input lain menyebabkan cenderung lebih mahalnya harga tenaga kerja dibandingkan input lain. Sehingga pengusaha terdorong untuk melakukan penggantian tenaga kerja

yang cenderung mahal dengan berbagai input lainnya yang memiliki harga yang lebih murah demi mempertahankan laba yang didapat.¹⁰ Secara statistik dalam penelitian Pratomo, penyerapan tenaga kerja dipengaruhi secara negatif oleh upah minimum. Sehingga peningkatan upah minimum akan menyebabkan penurunan tingkat penyerapan tenaga kerja.¹¹ Adapun data upah Minimum Kabupaten Asahan pada tahun 2015-2019 adalah sebagai berikut.

Tabel 1.4
Upah Minimum Kabupaten Asahan Tahun 2015-2019

Tahun	UMK (Rp)
2015	1.830.000
2016	2.040.450
2017	2.208.787
2018	2.401.172
2019	2.593.987

Sumber: BPS Kabupaten Asahan Tahun 2015-2019

Dari Tabel 1.4, terlihat upah minimum di Kabupaten Asahan meningkat setiap tahunnya. Pada tabel jumlah penduduk yang bekerja di sektor industri, terlihat bahwa jumlah tenaga kerja meningkat setiap tahunnya kecuali pada tahun 2019. Maka hal ini tidak selaras dengan teori, bahwa bila tingkat upah mengalami peningkatan maka penyerapan tenaga kerja akan berkurang.

Upah tenaga kerja harus diberikan sesuai dengan biaya kebutuhan dasar para pekerja beserta keluarganya, peraturan perundang-undangan yang terkait dengan upah minimum pekerja (UMR), produktivitas marginal tenaga kerja, perbedaan jenis pekerjaan, serta harus sesuai dengan aspirasi serikat buruh serta kesepakatan dengan serikat pengusaha. Karena secara umum, daya beli masyarakat akan meningkat bila terjadi peningkatan pendapatan masyarakat.

Permasalahan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja bukan hanya disebabkan oleh masalah ekonomi, tetapi juga karena masalah sosial.

¹⁰Mudrajad Kuncoro, *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, (Yogyakarta : UPP-AMP YKPN, 2002), h. 57.

¹¹Devianto Pratomo, *The Effects of Raising Minimum Wage on Employment in The Covered and Uncovered Sectors in Indonesia*, (Journal of Indonesia Economi and Business, 2010).

Permasalahan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja tidak hanya perihal bagaimana menyediakan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja, tetapi juga mempertanyakan kelayakan lapangan pekerjaan yang ada dalam memberi imbal jasa bagi pekerja.¹² Dampak yang timbul pada penyerapan tenaga kerja akan menjadi negatif bila tidak mempertimbangkan modal dan pengeluaran agregat dalam upaya menaikkan upah minimum.¹³

Hal di atas membuat penulis tertarik untuk meneliti di antara faktor laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga melatar belakangi penulis untuk mengambil judul *“Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Asahan”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang terdapat pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Perkembangan laju pertumbuhan sektor industri yang fluktuatif, sementara penyerapan tenaga kerja cenderung mengalami peningkatan.
2. Tingkat investasi yang fluktuatif, sementara penyerapan tenaga kerja cenderung mengalami peningkatan.
3. Tingkat upah yang meningkat setiap tahunnya, sementara penyerapan tenaga kerja cenderung mengalami peningkatan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini hanya meneliti tentang pengaruh laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan pada tahun 2015 hingga 2019.

¹²Ridwan Effendi, *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sembilan Sektor Ekonomi di Sumatera Selatan*, (Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi, Universitas Sriwijaya, 2014), Vol. 8(1), h. 27-28.

¹³Neumark dan Wascher dalam Nurhayati, Desi Marlina dan Didit Purnomo, “Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pendidikan, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2016”, (Skripsi Thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah, 2018), h. 2.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah laju pertumbuhan sektor industri berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan?
2. Apakah investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan?
3. Apakah upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan?
4. Apakah laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah berpengaruh secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai urain latar belakang masalah dan perumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh laju pertumbuhan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan.
2. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan.
3. Untuk mengetahui pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan.
4. Untuk mengetahui pengaruh laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri secara simultan di Kabupaten Asahan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara akademis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi penulis, diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan terkait dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri dilihat dari faktor laju pertumbuhan ekonomi sektor industri, investasi dan upah di Kabupaten Asahan.
2. Bagi pemerintah daerah khususnya Kabupaten Asahan, dinas dan lembaga serta instansi terkait, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan tambahan informasi bagi berbagai lembaga yang memiliki andil dalam pengambilan keputusan dan pembuat kebijakan yang memiliki hubungan dengan perkembangan pembangunan sektor industri di Kabupaten Asahan.
3. Bagi akademisi, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan menjadi referensi serta acuan untuk melakukan penelitian berikutnya.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Penyerapan Tenaga Kerja

Ketenagakerjaan dijelaskan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan tenaga kerja baik pada waktu sebelumnya, sesaat maupun setelah masa kerja. Kemudian, setiap individu yang dapat melakukan pekerjaan berupa upaya menghasilkan produk berupa barang dan/atau jasa yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan diri pribadi ataupun masyarakat disebut sebagai tenaga kerja.¹

Tenaga kerja juga didefinisikan sebagai seseorang yang dianggap dapat memproduksi barang dan jasa dengan kriteria umur 15 tahun ke atas.² Penduduk dengan usia kerja tersebut digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok angkatan kerja yang terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran, serta kelompok bukan angkatan kerja yang pada waktu pencacahan suatu penduduk tersebut tidak melakukan aktivitas ekonomi, misalnya karena sedang menjalani pendidikan, mengurus rumah tangga atau aktivitas lainnya. Dikatakan sebagai bukan angkatan kerja karena kegiatan tersebut tidak menghasilkan keuntungan dalam waktu minimal satu jam yang dilakukan secara berkesinambungan hingga seminggu yang lalu sebelum waktu pencacahan. Hal tersebut didasarkan pada pengertian bekerja yang digunakan Badan Pusat Statistik.³

Sedangkan pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan pada penduduk yang termasuk angkatan kerja di mana penduduk tersebut tidak mendapat pekerjaan dan dalam upaya mencari pekerjaan. Suatu negara dapat mengetahui informasi tentang jumlah pengangguran melalui suatu persentase dari jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja yang disebut sebagai tingkat pengangguran. Pengangguran dibagi menjadi empat golongan. Pertama, mereka yang termasuk para pencari kerja atau telah mendapatkan pekerjaan pada suatu

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pasal 1 angka 1 dan 2.

²<https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja>.

³BPS Kabupaten Asahan, *Statistik Tenaga Kerja Kabupaten Asahan 2018*, h. 13.

periode rujukan. Kedua, mereka yang sedang berupaya menyiapkan usaha baru yang dilakukan untuk meraih laba yang risikonya ditanggung sendiri. Ketiga, mereka yang merasa putus asa atas upayanya untuk mendapatkan pekerjaan diakibatkan berkali-kali gagal mendapatkan pekerjaan atau karena sedang dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Keempat, mereka yang belum mulai bekerja pada waktu pencacahan meski sudah mendapatkan pekerjaan.⁴

Untuk meningkatkan kesempatan kerja di suatu daerah, maka diperlukan ketersediaan lapangan pekerjaan atau kesempatan untuk bekerja dalam artian dapat ditempati untuk bekerja dan masih terbukanya lowongan pekerjaan. Adanya permintaan tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya kesempatan kerja yang merupakan wujud dari penyerapan tenaga kerja.

Agar dapat menghimpun tenaga kerja ke dalam suatu lapangan kerja secara mudah dan sesuai dengan kebutuhan, maka pemerintah perlu untuk mempersiapkan dan meningkatkan kualitas tenaga kerja dengan melakukan pengembangan pendidikan, meningkatkan kualitas tenaga kerja agar mampu dalam pemanfaatan, pengembangan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berketerampilan dan berwawasan yang luas.⁵

Menurut Sastrohadiwiryono, terdapat beberapa indikator dari penyerapan tenaga kerja yaitu sebagai berikut.⁶

- 1) Jenis perusahaan
- 2) Faktor lingkungan
- 3) Jumlah konsumen potensial
- 4) Jumlah pesanan
- 5) Nilai produk
- 6) Umur produk

⁴BPS Kabupaten Asahan, *Statistik Tenaga Kerja Kabupaten Asahan 2018*, h. 13-14.

⁵Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 87.

⁶Sastrohadiwiryono dalam Reza Adi Purnomo, "Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Kecil dan Menengah Anyaman Bambu di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur", (Jurnal Ilmiah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, 2013), h. 7.

Selain itu, ada dua faktor yang memberi pengaruh terserapnya tenaga kerja. Pertama, faktor eksternal yang berupa tingkat inflasi, tingkat bunga, tingkat pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Kedua, faktor internal yang berupa pengeluaran modal, pengeluaran tenaga kerja bukan upah, tingkat upah serta produktivitas tenaga kerja.⁷

Permintaan tenaga kerja pada dasarnya merupakan kesediaan pemberi kerja membayarkan upah yang dimaksudkan sebagai imbalan atas permintaannya terhadap sekian orang karyawan, yang tentunya telah memperhatikan besaran upah yang berlaku dalam masyarakat. Bila dikaitkan dengan perencanaan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja memuat rencana pendayagunaan tenaga kerja yang optimum, efisien dan produktif demi memberi sokongan pada ekonomi sosial secara keseluruhan sehingga pekerja dapat ditingkatkan kesejahteraannya dan pengangguran dapat dikurangi. Sedangkan penawaran tenaga kerja merupakan kemampuan pemilik tenaga kerja dalam menyediakan sejumlah tenaga kerja pada berbagai kemungkinan upah dalam rentang waktu tertentu, meliputi semua individu yang memiliki pekerjaan dalam masyarakat, serta mereka yang termasuk para pencari kerja dan yang semestinya dapat dilibatkan dalam aktivitas ekonomi bila tersedia lapangan pekerjaan.⁸

B. Laju Pertumbuhan Sektor Industri

1. Pertumbuhan Ekonomi

Dalam berbagai literatur, penggunaan istilah perkembangan ekonomi selalu disandingkan dengan pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa ahli ekonomi yang menjelaskan perbedaan di antara keduanya. Perbedaan ini didasarkan pada pernyataan bahwa perkembangan itu terkait dengan masalah negara terbelakang sedangkan pertumbuhan itu terkait dengan masalah negara maju. Seperti Schumpeter, yang menjelaskan bahwa perkembangan merupakan

⁷Izdadul Ibdad dan Hertin Yuliarty, "Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri Sedang, Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten Gresik Tahun 2009-2014", (Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945, 2014), Vol. 2(2), h. 421.

⁸Sitanggang dan Djalal Nachrowi, *Kebijakan Ketenagakerjaan dengan Orientasi Pada Data dan Fenomena Global*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 92.

pertumbuhan yang impulsif dan parsial dalam keadaan diam dan selalu ada perubahan terhadap keseimbangan yang telah ada sebelumnya. Adapun pertumbuhan dijelaskan sebagai perubahan dalam jangka panjang yang terjadi secara perlahan dan stabil, serta terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Kemudian Hicks menjelaskan bahwa perkembangan itu menyangkut masalah yang dihadapi negara-negara terbelakang, di mana sumber daya tidak atau belum dimanfaatkan meskipun telah cukup dikenal penggunaannya. Sedangkan pertumbuhan itu menyangkut negara-negara maju, di mana sumber daya yang ada telah dikembangkan hingga batasan tertentu.⁹

Lebih lanjut Bonne menjelaskan bahwa ciri yang terjadi di banyak negara terbelakang, perkembangan itu sendiri memerlukan suatu perangkat pedoman yang disusun guna menciptakan kekuatan-kekuatan untuk melakukan perluasan dan pemeliharaan, sedangkan pertumbuhan pada negara maju terjadi karena adanya kebebasan dalam melakukan usaha. Perbedaan antara kedua istilah ini disederhanakan oleh Maddison, bahwa kenaikan pendapatan pada negara maju didefinisikan sebagai pertumbuhan, sedangkan pada negara terbelakang didefinisikan sebagai perkembangan.¹⁰

Meski begitu, terdapat pula ahli ekonomi yang menganggap kedua istilah ini sebagai suatu kesamaan. Barran misalnya, menganggap bahwa perkembangan dan pertumbuhan terkesan sebagai perpindahan dari sesuatu yang lama ke sesuatu yang baru. Kemudian Arthur menjelaskan bahwa kita terbiasa menganggap pertumbuhan dan perkembangan sebagai suatu variasi.¹¹

Dari perbedaan ini didapat sebuah kesimpulan bahwa definisi dari pertumbuhan ekonomi adalah suatu alat ukur untuk menghitung pencapaian dari perkembangan suatu pertumbuhan ekonomi, yang dalam hal ini peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan terjadi setiap tahunnya. Hal ini berdasar pada pernyataan Boediono bahwa proses kenaikan output perkapita dalam jangka

⁹M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 13, 2010), h. 4.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid*, h. 5.

panjang itu disebut sebagai pertumbuhan ekonomi.¹² Ada tiga aspek yang dimaksud dalam pertumbuhan ekonomi. Pertama, adanya proses perubahan ekonomi pada setiap periode waktu. Kedua, adanya kenaikan output perkapita. Ketiga, dikatakan tumbuh bila terjadi dalam jangka waktu panjang.

Terdapat beberapa indikator yang digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan ekonomi. Salah satu di antaranya adalah dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) dan/atau Produk Nasional Bruto (PNB). Produk Domestik Bruto (dalam istilah Inggris *Gross Domestic Product* atau GDP) merupakan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu satu tahun tertentu, baik itu oleh perusahaan nasional maupun perusahaan asing atau berbagai faktor produksi yang didatangkan dari luar negeri. Sedangkan Produk Nasional Bruto (dalam istilah Inggris *Gross National Product* atau GNP) merupakan nilai produk barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam kurun waktu satu tahun tertentu, yang perhitungannya dilakukan terhadap produk yang hanya diproduksi oleh warga negara asal atau berbagai faktor produksi yang dimiliki warga negara yang sedang berada di dalam maupun di luar negeri. Sebagai permisalan, pendapatan yang didapatkan oleh warga negara Singapura yang bekerja di Indonesia serta laba yang didapatkan oleh perusahaan multinasional milik Jepang yang operasionalnya di Indonesia tidak dimasukkan ke dalam perhitungan PNB. Sedangkan pendapatan yang diterima oleh warga negara Indonesia yang memiliki pekerjaan di luar negeri akan dimasukkan ke dalam perhitungan PNB.¹³

Dari perbedaan antara PDB dan PNB di atas, maka dapat dituliskan secara matematik tentang sifat dan hubungan antara keduanya sebagai berikut.¹⁴

$$\text{PDB} = \text{PNB} - \text{PFN dari LN}$$

¹²Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 1981), h. 29.

¹³Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Ed. 3, 2011), h. 34-35.

¹⁴*Ibid.*

Pendapatan Faktor Neto dari Luar Negeri (PFN dari LN) didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan faktor-faktor produksi dari luar negeri dengan pembayaran faktor-faktor produksi dari luar negeri.

2. Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Setidaknya ada tiga faktor yang memberi pengaruh kepada pertumbuhan ekonomi. Ketiga faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut.¹⁵

1) Segi Penawaran

Ada lima kategori yang memberi pengaruh pada segi penawaran, yaitu:

- a. Sumber daya manusia (SDM), bahwasanya progres pembangunan itu bergantung pada kecukupan kualitas SDM sebagai pelaku pembangunan demi kelangsungan pembangunan.
- b. Sumber daya alam (SDA), merupakan barang-barang ekonomi yang dapat dihasilkan dari lingkungan. Meski menjadi tumpuan, namun diperlukan dukungan kemampuan SDM dalam mengelola SDA.
- c. Stok modal, menjadi suatu kebutuhan oleh manusia dalam rangka mengolah SDA, meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan produktivitas.
- d. Kewirausahaan, menjadi salah satu unsur yang turut andil dalam memecahkan problem inefisiensi.
- e. Ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana pesatnya perkembangan teknologi serta pembagian pola kerja dapat memberi akselerasi pada kegiatan pembangunan yang optimal, efektif dan efisiensi.

2) Segi Permintaan

Ekonomi akan menjadi stagnan bahkan mengalami kemunduran bila tidak berkembangnya pasar sebagai akibat dari menyurutnya atau bahkan tidak adanya permintaan. Hal ini selanjutnya akan mengakibatkan pudarnya efek faktor-faktor produksi lainnya, karena permintaan yang lebih kecil dari penawaran akan menyebabkan turunnya investasi.

¹⁵Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Kencana, Ed. 1, 2016), h. 258-260.

3) Segi Non Ekonomi

Faktor sosial seperti agama dan budaya telah lama disadari oleh para ekonom bahwa faktor-faktor tersebut memberi pengaruh terhadap perekonomian, baik itu menghambat atau bahkan justru mendukung pertumbuhan ekonomi. Ukuran respons terhadap dorongan pertumbuhan ekonomi dapat diamati dalam berbagai kultur, dan ekonom kontemporer percaya bahwa teori pertumbuhan ekonomi dapat diterima pada kultur yang berbeda.

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

1) Teori Ekonomi Klasik

Teori ini menggunakan asumsi yang berdasar pada keadaan kesempatan kerja yang tinggi dengan model perekonomian dua sektor, tanpa campur tangan pemerintah serta berjalannya ekonomi bergantung pada permintaan dan penawaran atau mekanisme pasar. Beberapa tokoh pada teori ini adalah Adam Smith, David Ricardo dan Robert Malthus.

Pemikiran Adam Smith digambarkan sebagai suatu percepatan dan peralihan sistem ekonomi dari ekonomi tradisional menuju ekonomi kapitalis. Adam Smith memandang bahwa ada dua aspek yang dimaksud dalam pertumbuhan ekonomi. Yang pertama, pertumbuhan output total di mana terdapat di dalamnya tiga unsur pokok yang menjadi esensi sistem produksi suatu negara, yaitu SDA (berupa tanah), SDM dan stok modal yang tersedia. Dan yang kedua, pertumbuhan penduduk di mana pertumbuhannya yang pesat akan menjadi pendorong kegiatan ekonomi meliputi meluasnya pasar, meningkatnya produktivitas dan menjadi pendorong berkembangnya teknologi.¹⁶

Lebih lanjut, David Ricardo dalam pandangannya menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang fokus utamanya adalah laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output ini akan dihadapkan pada keterbatasan sumber daya alam. Hal ini akan memberikan efek berupa terhambatnya proses pertumbuhan ekonomi yang dalam istilah ekonomi disebut *the law of diminishing return*. Sehingga output yang diproduksi akan mengalami penurunan, kemudian faktor

¹⁶Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 1992), h. 7-8.

produksi yang terbatas tersebut akan memiliki harga yang semakin tinggi. Hingga pada akhirnya, suatu negara akan mencapai *stationary state*.

Sedangkan dalam teori Malthus, Malthus mengemukakan bahwa pertumbuhan penduduk akan memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini didasarkan pada gagasan yang membandingkan antara pertumbuhan penduduk yang meningkat secara deret ukur dan penambahan bahan makanan atau sumber daya alam yang meningkat secara deret hitung. Malthus memandang bahwa besarnya pertumbuhan penduduk akan membebani perekonomian hingga perekonomian mengalami kemunduran. Meski begitu, teori Malthus ini dipandang tidak wajar dan menuai banyak kritik dari para ahli ekonom. Malthus dianggap tidak memerhatikan berbagai faktor lainnya seperti kemajuan teknologi khususnya di bidang pertanian dan usaha-usaha lainnya seperti program pembatasan angka kelahiran.¹⁷

2) Teori Ekonomi Neo Klasik

Teori ini muncul sebagai koreksi dari gagasan-gagasan para ahli ekonom sebelumnya pada teori ekonomi klasik. Adapun salah satu tokohnya yaitu Harrod Domar dan Robert Solow yang gagasannya merupakan pilihan lain dari kerangka teori yang dibangun Harrod Domar.

Harrod Domar dalam pandangannya menjelaskan bahwa untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, perlu dibangun suatu gagasan baru yang berdasar pada hubungan tabungan dan investasi. Gagasan yang dimaksud adalah dengan membandingkan tingkat investasi dengan pendapatan nasional (*capital-output ratio*) yang berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan bergantung pada peningkatan tingkat tabungan.¹⁸

Sedangkan Solow memandang bahwa keseimbangan antara tingkat tabungan dan investasi dengan tingkat buruh yang muncul dari anggapan bahwa jumlah output tetap seketika akan goyah karena keadaan ini memungkinkan tenaga buruh dapat digantikan dengan modal. Sehingga Solow memiliki

¹⁷Khairina Tambunan, *Ekonomi Pembangunan*, (Diktat, tidak diterbitkan, 2020), h. 19.

¹⁸*Ibid*, h. 11.

pandangan bahwa pertumbuhan ekonomi harus dibangun yang berdasar pada asumsi meliputi: 1) Pada produksi terdapat satu gabungan komoditi; 2) Output yang dimaksud adalah output netto; 3) Skala hasil memiliki sifat yang konstan; 4) Pembayaran terhadap faktor produksi buruh dan modal disesuaikan dengan produktivitas fisik marjinal; 5) Fleksibelnya harga dan upah; 6) Tenaga buruh terpekerjakan secara penuh; 7) Stok modal yang tersedia masing-masing juga digantikan; 8) Netralnya kemajuan teknik.¹⁹

Pada perbandingan sebelumnya di mana rasio modal lebih besar dibanding buruh menyebabkan pertumbuhan modal dan output menjadi lebih lambat. Sehingga dengan pertumbuhan ekonomi yang dibangun berdasar pada asumsi tersebut, Solow menjelaskan lebih lanjut bahwa koefisien teknik yang bersifat variabel akan menyebabkan penyesuaian antara perbandingan modal dan buruh dengan sendirinya menuju keadaan *equilibrium*.²⁰

3) Teori Ekonomi Regional

Pada hakikatnya ilmu ekonomi regional menekankan analisisnya pada unsur tempat (*space*) yang selama ini sangat tidak diperhatikan dalam ilmu ekonomi. Dengan diperhatikannya unsur tempat ini, maka ekonomi regional memunculkan berbagai teori yang memiliki perbedaan dibanding dengan yang pada umumnya digunakan dalam ilmu ekonomi tradisional. Selain itu, arena ilmu ekonomi regional memusatkan analisisnya pada suatu daerah tertentu, sehingga dalam upaya memecahkan suatu masalah, tidak dapat dihindari pula bahwa analisa pada ekonomi regional mencakup berbagai studi ilmu lainnya seperti ilmu politik, sosiologi, pertanian, keuangan daerah dan lainnya. Dengan demikian, ilmu ekonomi regional bersifat multidisipliner.²¹

Umumnya bila seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian lebih besar dari jumlah produksi pada tahun sebelumnya, maka

¹⁹Jhingan, *Ekonomi Pembangunan ...*, h. 274-275.

²⁰*Ibid*, h. 275.

²¹Sjafrizal, *Ekonomi Regional: Suatu Perkembangan dalam Ilmu Ekonomi*, (Jurnal Economic and Finance in Indonesia, 1983), Vol 31(2), h. 181-182.

dapat dikatakan telah terjadi pertumbuhan ekonomi. Bila dalam memperhatikan nilai pendapatan daerah pada berbagai tahun dengan mengabaikan pengaruh harga-harga, maka dapat dilihat nilai konstan dari perhitungan pendapatan daerah tersebut. Sehingga secara matematik laju pertumbuhan ekonomi (*growth*) suatu daerah dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Growth = \frac{PDRB t - PDRB t-1}{PDRB t-1} \times 100\%$$

Dengan melihat rumusan tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat kesempatan kerja pada suatu sektor akan bergantung pada tingkat pertumbuhan ekonomi suatu sektor tersebut.

4. Laju Pertumbuhan Sektor Industri

Sektor industri dapat dikatakan sebagai *leading sector* yang berarti dapat memicu dan meningkatkan pembangunan sektor-sektor lainnya. Hadirnya kegiatan industri yang berjalan tanpa mengabaikan sektor perekonomian lainnya dapat menciptakan keselarasan dalam mencapai pembangunan daerah dan nasional. Pendapatan dan daya beli masyarakat dapat meningkat bila pertumbuhan industri disertai dengan keselarasan dengan sektor perekonomian lainnya dapat menyebabkan meluasnya peluang kerja. Hal tersebut akan menjadi pertanda bahwa perekonomian sedang mengalami pertumbuhan serta menjadi tanda adanya mobilitas sosial. Besaran mobilitas sosial ini khususnya antara pengusaha dan pemilik tenaga kerja akan bergantung pada mutu dan jumlah tenaga kerja.

Laju pertumbuhan pada sektor industri umumnya terkait dengan teori ekonomi regional. Secara matematik, perhitungan laju pertumbuhan sektor industri pada periode tahun tertentu dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Laju Pertumbuhan Sektor Industri} = \frac{PDRB \text{ Industri } t - PDRB \text{ Industri } t-1}{PDRB \text{ Industri } t-1} \times 100\%$$

5. Industri

Perindustrian merupakan segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan industri. Yang dimaksud dengan kegiatan industri adalah semua kegiatan ekonomi berupa pengolahan bahan mentah dan/atau berupa kegiatan melakukan pemanfaatan sumber daya sehingga dapat memproduksi barang yang bernilai tambah. Kegiatan ini termasuk pula jasa industri.²²

Selanjutnya Badan Pusat Statistik mendefinisikan industri sebagai suatu kegiatan mengubah barang menjadi bernilai serta mengubah barang yang nilainya kurang menjadi barang yang lebih bernilai.²³

Ada dua pengaruh penting dari sektor industri terhadap program pembangunan, yaitu sebagai kunci dalam upaya meningkatkan pendapatan perkapita serta meningkatkan peluang bagi industri substitusi impor untuk melakukan kegiatan impor dengan lebih efisien yang berarti bahwa kegiatan ekspor harus lebih ditingkatkan ketimbang hanya berinteraksi di pasar primer saja.²⁴

Adapun klasifikasi dan jenis industri, yaitu :

- 1) Berdasarkan jumlah tenaga kerja
 - a. Industri rumah tangga, dengan tenaga kerjanya berjumlah sekitar 1-4 orang.
 - b. Industri kecil, dengan tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5-19 orang.
 - c. Industri sedang, dengan tenaga kerjanya berjumlah sekitar 20-99 orang.
 - d. Industri besar, dengan tenaga kerjanya berjumlah 100 orang atau lebih.

- 2) Berdasarkan jumlah tenaga kerja dan investasi²⁵
 - a. Industri kecil, dengan tenaga kerjanya berjumlah maksimal 19 orang dan besaran investasi di bawah satu miliar rupiah, tidak termasuk aset tetap seperti tanah dan bangunan.

²²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian.

²³<https://www.bps.go.id/subject/industri>.

²⁴Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), h. 452.

²⁵Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 64/M-IND/PER/7/2016 tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi untuk Klasifikasi Usaha Industri.

- b. Industri menengah, dengan tenaga kerjanya berjumlah maksimal 19 orang atau 20 orang dan besaran investasi minimal satu miliar rupiah atau maksimal lima belas miliar rupiah.
- c. Industri besar, dengan tenaga kerjanya berjumlah minimal 20 orang dan besaran investasi di atas lima belas miliar rupiah.

3) Berdasarkan jenis modal

- a. Industri padat modal, merupakan jenis industri yang didirikan dengan modal besar untuk melaksanakan kegiatan operasional serta pembangunannya.
- b. Industri padat karya, merupakan jenis industri yang dilihat banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan operasional maupun pembangunannya.

4) Berdasarkan tempat bahan baku

- a. Industri ekstraktif, merupakan industri yang pengambilan bahan mentahnya dilakukan secara langsung dari alam yang berada sekitarnya.
- b. Industri nonekstraktif, merupakan industri yang pengambilan bahan mentahnya tidak terbatas dari alam sekitarnya saja tetapi bisa didapatkan dari tempat lainnya.
- c. Industri fasilitatif, merupakan industri yang bergerak di bidang jasa serta menawarkan jasanya kepada konsumennya.

5) Berdasarkan penggolongannya²⁶

- a. Aneka industri, contohnya industri makanan dan minuman, pakaian, dan lainnya.
- b. Industri kimia dasar, seperti industri pupuk, kertas, obat, semen, dan sebagainya.

²⁶Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 19/M/I/1986 tentang Sistem Klasifikasi Industri Serta Pemberian Nomor Kodenya yang Berada di Bawah Binaan Masing-Masing Direktorat Jenderal dalam Lingkungan Departemen Perindustrian.

- c. Industri mesin dan logam dasar, contohnya industri tekstil, kedirgantaraan, kendaraan bermotor, dan lainnya.
- d. Industri kecil, contohnya industri makanan ringan, es, roti, minyak goreng curah, kompor minyak, dan lainnya.

Untuk keperluan pengembangan dan administari, industri dibagi atas hubungan perputaran produknya, yaitu :

- a. Industri Hulu, merupakan industri yang terdiri dari industri mesin, logam dan elektronik serta industri kimia dasar.
- b. Industri Hilir, merupakan industri yang terdiri dari industri kecil dan aneka industri.

6) Berdasarkan produktivitas perorangan

Sesuai ketentuan ISIC atau *International Standard Industrial Classification* bahwa indistri digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu :

- a. Industri primer, merupakan industri dengan barang produksi yang tidak perlu diolah terlebih dahulu. Misalnya output kegiatan pertanian.
- b. Industri sekunder, merupakan industri yang mengolah kembali bahan mentah yang telah diolah sebelumnya. Misalnya industri baja, industri ban, dan lainnya.
- c. Industri tersier, merupakan industri yang menawarkan layanan jasa sebagai hasil produknya. Misalnya transportasi, perawatan kesehatan, telekomunikasi, dan lainnya.

C. Investasi

Dari beberapa komponen dalam pengeluaran agregat, investasi yang pada umumnya juga disebut dengan istilah pembentukan modal atau penanaman modal adalah komponen kedua yang menjadi penentu dalam tingkat pengeluaran agregat. Investasi didefinisikan sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh orang yang menanamkan modalnya untuk keperluan perusahaan berupa berbagai barang modal dan perlengkapan produksi dengan tujuan unuk meningkatkan

produktivitas perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Kegiatan investasi berupa menghadirkan barang modal ini terkadang dilakukan untuk menggantikan dan menyusutkan berbagai barang modal yang lama.²⁷

Pengeluaran investasi dibagi dalam tiga golongan, yaitu:²⁸

- 1) Investasi tetap perusahaan (*business fixed investment*), berupa pengeluaran atas mesin tahan lama, perlengkapan dan berbagai bangunan seperti fasilitas pabrik dan perlengkapan lainnya.
- 2) Investasi tempat tinggal (*residential investment*), umumnya terdiri dari investasi untuk perumahan.
- 3) Investasi untuk persediaan (*inventory investment*).

Ketiga jenis komponen investasi di atas bila dijumlah disebut dengan investasi bruto yang diartikan sebagai investasi yang dilakukan untuk mengganti barang modal yang telah diapresiasi dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dalam menghasilkan barang dan jasa. Bila dikurang dengan nilai penyusutan, maka akan didapat nilai investasi neto.

Pengeluaran yang dilakukan oleh investor atau penanam modal tentunya berbeda dengan pengeluaran yang dilakukan oleh konsumen dalam hal ini sektor rumah tangga. Para konsumen melakukan pengeluaran atas berbagai barang dan jasa yang menjadi kebutuhan dan keinginan mereka. Sedangkan para investor melakukan pengeluaran dengan tujuan memperoleh laba yang lebih besar dari peningkatan produktivitas atas barang modal tersebut. Semakin besar keuntungan yang didapat akan menentukan tingkat investasi. Ada beberapa faktor yang berperan penting dalam penentuan tingkat investasi, yaitu : 1) Ekspektasi perolehan laba di masa depan; 2) Suku bunga; 3)Ekspektasi ekonomi di masa mendatang; 4) Perkembangan teknologi; 5) Tingkat pendapatan nasional serta perubahan yang terjadi; dan 6) Laba yang didapatkan perusahaan lain.²⁹

²⁷Sukirno, *Makroekonomi ...*, h. 121.

²⁸Hasyim, *Ekonomi Makro*, h. 167-168.

²⁹Sukirno, *Makroekonomi ...*, h. 122.

Investasi atau penanaman modal selanjutnya memiliki dua status. Pertama, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang merupakan penanaman modal yang dilakukan dalam rangka membangun usaha di dalam negara dalam hal ini di Indonesia, baik berupa badan usaha berbentuk badan hukum, tidak berbadan hukum, maupun usaha perseorangan. Kedua, Penanaman Modal Asing (PMA) yang merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh pemodal asing baik itu sepenuhnya maupun adanya perkongsian dengan pemodal dalam negeri.³⁰ Terkait dengan jenisnya, modal asing ini dapat berupa modal swasta maupun modal negara. Adapun modal asing swasta digolongkan menjadi investasi dalam bentuk langsung maupun tidak langsung.

Investasi langsung merupakan investasi di mana perusahaan asing melakukan pengawasan atas penanaman aset di negara pengimpor modal berdasarkan pengakuan hukum dari negara pengimpor modal tersebut yang caranya dilakukan melalui investasi itu. Investasi langsung ini dapat berupa dibentuknya suatu cabang perusahaan atau bahkan perusahaan oleh pemilik saham mayoritas di negara pengimpor modal, membangun korporasi di negara asal penanam modal agar dapat beroperasi secara khusus di negara lain, atau peletakan aset tetap oleh perusahaan nasional negara asal penanam modal di negara lain. Sedangkan investasi tidak langsung merupakan investasi dalam bentuk penguasaan saham atau obligasi yang dapat dipindahkan oleh warga dari beberapa negara lain akan tetapi tidak memiliki hak untuk mengendalikan perusahaan. Hak yang dimiliki hanya berupa hak atas pembagian dividen saja.³¹

Adapun beberapa modal asing negara yang pernah diterbitkan misalnya:³²

- 1) Pemberian pinjaman yang diterima oleh Pemerintah India dalam bentuk mata uang poundsterling oleh Pemerintah Inggris yang disebut dengan “Pinjaman Keras Bilateral”.
- 2) India melakukan pembelian bahan makanan dan produk perkebunan lainnya yang dijual oleh Amerika Serikat yang berdasar pada *Public Law 480* yaitu UU

³⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

³¹Jhingan, *Ekonomi Pembangunan ...*, h. 483-484.

³²*Ibid*, h. 484.

Bantuan Pengembangan Perdagangan Hasil Pertanian Amerika Serikat. Surplus hasil pertanian dijual dengan pembayaran dalam mata uang lokal. Pinjaman ini disebut dengan “Pinjaman Lunak Bilateral”.

- 3) Sumbangan kepada beberapa lembaga seperti Aid India Club, Colombo Plan dan lainnya yang dilakukan oleh negara-negara anggota. Atau misalnya penyediaan pinjaman oleh badan-badan PBB seperti IBRD (*The International Bank of Reconstruction Development*), IFC (*International Finance Corporation*), IDA (*International Development Association*), SUNFED (*Special United Nation Fund for Economic Development*), UNDP (*United Nation Development Program*), dan lain-lain. Pinjaman ini disebut dengan “Pinjaman Multilateral”.

Agama Islam memandang bahwa harta merupakan modal yang tidak boleh selalu dalam keadaan diam atau harus dialirkan. Oleh sebab itu, investasi atau penanaman modal adalah salah satu bentuk pemanfaatan harta yang dapat dilakukan agar terciptanya kesejahteraan untuk umat melalui kesempatan kerja yang meningkat dan jumlah produksi yang meningkat pula.³³ Perlu diingat bahwa pemanfaatan harta harus dilakukan untuk fungsi sosial bila kebutuhan pribadi dan keluarga telah terpenuhi.³⁴ Perintah ini ditemukan dalam QS. *Al-Isra'* ayat 26 yang berbunyi:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

Artinya :

26. Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.³⁵

³³Azhari Akmal Tarigan, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*, (Medan: FEBI Pers, 2016), h. 91.

³⁴*Ibid*, h. 83.

³⁵<https://quran.kemenag.go.id/sura/17>

Modal yang diinvestasikan dalam Islam harus berdasar pada konsep tolong menolong dalam kerjasama. Hal ini berdasar pada konsep *mudharabah* yang menekankan bahwa pembagian nisbah haruslah dibagi dan didapat oleh kedua pihak yaitu *shahibul mal* dan *mudharib*. Dan hal yang sama juga didapat dari konsep *musyarakah* di mana bila kegiatan usaha yang dilakukan secara bersama tersebut berjalan secara sukses, maka seluruh pihak yang menanamkan modalnya harus memperoleh laba sesuai dengan pembagian nisbah yang telah disepakati. Sebaliknya kerugian yang didapat harus ditanggung secara bersama.³⁶

D. Upah

Upah merupakan pembayaran yang dilakukan oleh pemberi kerja kepada pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan mereka yang berdasar pada suatu peraturan perundang-undangan, perjanjian kerja, ataupun kesepakatan yang juga telah meliputi tunjangan untuk pekerja dan keluarganya. Pembayaran upah yang diterima oleh pekerja haruslah dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja. Peningkatan kesejahteraan yang dimaksud yaitu dapat terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohani pekerja, tidak hanya di saat bekerja namun juga di luar pekerjaan. Dengan lingkungan kerja yang aman dan nyaman serta telah terpenuhinya kebutuhan pekerja, hal ini dapat memacu pekerja untuk dapat meningkatkan produktivitasnya.³⁷

Pembayaran upah kepada pekerja didasarkan pada ketentuan waktu kerja yang menjadi pedoman serta wajib dilaksanakan oleh pengusaha atau pemberi kerja. Waktu kerja yang telah ditetapkan tersebut yaitu 7 jam per hari dan 40 jam per minggu selama 6 hari kerja per minggu atau 8 jam per hari dan 40 jam per minggu untuk 5 hari kerja per minggu. Terhadap sektor-sektor tertentu, ketentuan perihal waktu kerja ini tidak berlaku.³⁸

Untuk memberi jaminan bahwa pemberian upah dapat memenuhi kehidupan yang layak bagi pekerja, maka pemerintah melalui Undang-Undang

³⁶Tarigan, *Dasar-Dasar ...*, h. 133.

³⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 ..., Pasal 1 angka 30 dan 31.

³⁸*Ibid*, Pasal 77 ayat (1) dan (2).

menetapkan suatu bentuk kebijakan pengupahan yang didasarkan pada kebutuhan hidup layak serta dengan memerhatikan pertumbuhan ekonomi dan produktivitas. Kebijakan pengupahan tersebut disebut dengan upah minimum. Upah minimum ini digolongkan menjadi dua, yaitu berdasarkan wilayah provinsi atau kabupaten/kota serta berdasarkan sektor pada wilayah provinsi atau kabupaten/kota. Penetapan upah minimum dilakukan oleh Gubernur dengan memerhatikan rekomendasi yang diberikan oleh Dewan Pengupahan Provinsi dan/atau Bupati/Walikota. Kebijakan upah minimum ini wajib dijalankan oleh pengusaha atau pemilik kerja dalam artian bahwa para pengusaha atau pemilik kerja dilarang untuk membayarkan upah lebih rendah dari yang telah ditetapkan kepada pekerja. Adapun pelanggaran dari ketentuan ini dapat disanksi dengan cara dilakukan penangguhan.³⁹

Bila kesepakatan antara pemilik kerja dengan pekerja atau serikat buruh terkait pengupahan telah dilaksanakan tetapi ketentuan pengupahannya masih lebih rendah atau berada di bawah batas pengupahan yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang, maka kesepakatan tersebut dapat dibatalkan demi terlaksananya hukum. Adapun dalam hal penyusunan struktur, skala dan peninjauan upah, pengusaha harus melakukannya dengan merujuk pada masa kerja, golongan, jabatan, kompetensi dan pendidikan serta meninjau dengan merujuk pada kemampuan dan produktivitas pekerja.⁴⁰

Menurut Furqon Karim, gagasan mengenai bentuk kebijakan upah minimum yang disusun oleh pemerintah ini berawal dari kesadaran bahwa perlunya memperlihatkan adanya jaminan kepada pekerja bahwa setidaknya para pemberi kerja membayarkan imbalan kepada pekerja dengan memerhatikan kebutuhan dasar pekerja sehingga paling tidak pekerja mendekati kesejahteraan. Tetapi pada realita yang ada, upah minimum belum cukup untuk memenuhi

³⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 ..., Pasal 88-92.

⁴⁰*Ibid.*

kebutuhan dasar pekerja sehingga tidak sesuai dengan harapan di mana terciptanya hubungan yang ideal antara pemilik kerja dengan pekerja.⁴¹

Penetapan upah minimum harus didasari dengan sebuah konsep yang tepat bagi pekerja, yang diawali dengan melibatkan pekerja atau serikat pekerja. Keterlibatan pekerja ini sangat penting demi terciptanya konsep upah minimum yang sesuai dengan penghidupan yang layak. Karena menurut Sonny Kerap, pengupahan yang adil dalam artian terpenuhinya kehidupan yang layak merupakan salah satu dari sekian hak yang harus diberikan dan diterima oleh para pekerja. Intinya perusahaan harus dengan sungguh-sungguh menjunjung tinggi nilai transparansi sehingga pekerja melalui serikat pekerja dapat mengetahui keadaan yang ada pada perusahaan, bahkan hingga laporan keuangan perusahaan sekalipun.⁴²

Merujuk kembali pada konsep dasar pengupahan yang dijelaskan oleh Furqon Karim, untuk dapat mencapai terwujudnya sistem tersebut, pengusaha atau pemilik kerja harus mengadakan perundingan dengan pekerja atau serikat pekerja. Pilihan sistem ini memberi dua keuntungan, yaitu tercerminnya kemampuan perusahaan dan kemauan pekerja melalui pengupahan yang lebih baik serta pengupahan yang baik akan menjadi dorongan bagi pekerja untuk dapat meningkatkan produktivitasnya sehingga terwujudlah kinerja perusahaan yang baik dan diperoleh pula pendapatan yang lebih baik. Adapun hambatan bila menjalankan sistem ini adalah bahwa pengurus serikat pekerja dianggap belum memahami disiplin ilmu manajerial, sehingga manajemen perusahaan diwajibkan untuk dapat meningkatkan ilmu dan keahlian manajerial melalui berbagai pelatihan yang disusun oleh perusahaan. Sehingga sistem ini sangatlah penting untuk diwujudkan agar tumbuh rasa memiliki dari para pekerja terhadap perusahaan.⁴³

⁴¹Furqon Karim dalam Asri Wijayanti, *Hukum Ketenagakerjaan Pasca Reformasi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 110.

⁴²Sonny Kerap dalam Azhari Akmal Tarigan, *Dasar-Dasar ...*, h. 137.

⁴³Asri Wijayanti, *Hukum Ketenagakerjaan ...*, h. 110-111.

Konsep pengupahan yang mengutamakan transparansi sesungguhnya juga telah dijelaskan secara umum di dalam Alquran. Hal ini tergambar dalam QS. *Al-Qhasas* ayat 26-27 sebagai berikut.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾
 قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حِجَجٍ فَإِنْ
 أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ
 الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya :

26. Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya”.

27. Dia (Syekh Madyan) berkata, “Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik.⁴⁴

Dalil tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya *Ijarah* telah diajarkan di dalam syariat, yang tercermin dari persetujuan sang ayah terhadap pernyataan anaknya tersebut untuk mempekerjakan dan memberi imbalan kepada seorang tersebut berdasar pada ketetapan dan manfaat yang diperoleh oleh sang ayah tersebut.⁴⁵

⁴⁴<https://quran.kemenag.go.id/sura/28>.

⁴⁵Alisa Sartika, “Perspektif Hukum Islam Terhadap Pembayaran Upah Buruh Tani Setelah Panen (Studi pada Masyarakat Desa Tanjung Anom, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu”, (Tugas Akhir, Fakultas Syariah, UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 16.

Secara rinci, dikisahkan oleh Allah Swt lewat firmanNya QS. *Al-Qhasas* ayat 26 bahwa Musa akan diangkat oleh keluarga saleh yang memiliki dua anak perempuan sebagai pekerja mereka. Sebelum hal itu terjadi, kedua perempuan tersebut telah dibanu oleh Musa untuk memberi minum ternak mereka yang dikisahkan dalam QS. *Al-Qashas* pada ayat 23 dan 24. Dari dalil ini dapat ditarik pembelajaran tentang pengangkatan seorang pekerja dan menjadi pekerja di suatu bidang pekerjaan. Pemberi kerja diwajibkan untuk memberikan upah kepada pekerja dan pekerja memiliki hak untuk menerima serta mendapatkan upah atas pekerjaan yang dilaksanakannya.

Pada dalil selanjutnya, dijelaskan mengenai pernyataan dari Syekh Madyan atas ucapan kedua anak perempuannya. Terdapat kata *ta'jurani* yang dalam berbagai literatur diterjemahkan “engkau bekerja denganku” dan bisa pula diartikan “engkau mengambil upah denganku”. Menariknya, Syekh Madyan langsung memberi tawaran tersebut setelah Musa menjelaskan soal keadaannya seakan memberi kontrak kerja kepada Musa selama 8 tahun atau bisa 10 tahun tanpa adanya paksaan.

Iktibar yang bisa diambil dari ayat ini adalah bahwa dalam memberi tawaran kepada orang lain hendaknya penawaran yang diajukan memuat berbagai pilihan, sehingga seseorang yang ditawari tersebut dapat berpikir serta menimbang tentang apa yang lebih mungkin dan sanggup untuk dikerjakan.⁴⁶ Dalam artian, bahwa pekerjaan beserta upah yang diberikan tidak menjadi beban yang memberatkan pekerja. Demikianlah penggambaran tentang transparansi antara perusahaan dengan pekerja.

1. Teori Upah

Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan gagasannya mengenai teori dan konsep yang melatarbelakangi pembentukan upah yang diterima oleh tenaga

⁴⁶Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Al-Quran*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 159.

kerja. Adapun beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut.⁴⁷

1) David Ricardo

Ricardo dalam pernyataannya mengenalkan suatu teori upah yang disebut upah wajar. Teori ini menjelaskan bahwa secara kodratnya upah harus dapat memenuhi kebutuhan hidup layak pekerja beserta keluarganya. Lebih lanjut, Ricardo menyatakan bahwa upah hanya dapat diperbaiki dan dibentuk oleh tenaga kerja itu sendiri. Dengan demikian, pembentukan upah harus diserahkan pada mekanisme pasar. Yang pada akhirnya, upah menurut pasar ini akan menuju pada satu titik yang sesuai dengan upah kodrat.

2) Ferdinand Lassalle

Lassalle yang merupakan seorang filsuf Jerman mengemukakan suatu konsep yang dinamakan upah besi. Lassalle menjelaskan bila sistem upah besi ini dijalankan, maka akan timbul suatu tekanan pada kaum buruh yang pada akhirnya akan memberi kerugian kepada para pengusaha. Berkaitan dengan hal tersebut, Lassalle menyarankan bahwa perlu dibentuk suatu serikat pekerja guna menghadapi kebijakan perihal upah yang disusun oleh para produsen atau pengusaha.

3) Malthus

Malthus merupakan salah satu tokoh klasik yang dikenal melalui teorinya tentang perubahan penduduk. Dalam halnya dengan upah, Malthus menyatakan bahwa tingkat upah akan dipengaruhi oleh perubahan penduduk. Naik turunnya tingkat upah akan bergantung pada berkurangnya atau bertambahnya jumlah penduduk. Hal itu terjadi karena perubahan penduduk akan memengaruhi penawaran tenaga kerja.

⁴⁷Irim Rismi Hastyorini, *Masalah Ketenagakerjaan*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), h. 34.

E. Kajian Terdahulu

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Ratna Sari, Sonny Sumarsono dan Anifatul Hanim, “Pengaruh Investasi dan Upah Minimum Kabupaten terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember Tahun 2001-2013”. ⁴⁸	a. Menggunakan data sekunder berupa data deret waktu. b. Menggunakan analisis regresi linier berganda.	Terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan: a. Investasi memberi pengaruh negatif dan signifikan. b. UMK memberi pengaruh positif dan signifikan. c. Secara simultan, investasi dan UMK memberi pengaruh signifikan.	Penelitian ini hanya menggunakan variabel bebas berupa investasi dan UMK. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan di Kabupaten Asahan, penulis menggunakan variabel bebas berupa laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah.
2	Tanti Siti Rochmani, Yunastiti Purwaningsih dan Agustinus Suryantoro, “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah”. ⁴⁹	a. Menggunakan data panel. b. Menggunakan analisis regresi data panel.	Terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Jawa Tengah: a. Secara parsial laju pertumbuhan ekonomi dan UMK memberi pengaruh positif. b. Jumlah unit usaha industri tidak memberi pengaruh.	Pekerjaan penduduk di Jawa Tengah telah didominasi oleh sektor industri selama 5 tahun ke belakang dari tahun penelitian ini dibuat. Kondisi ini tidak sama dengan penelitian yang penulis lakukan di Kabupaten Asahan, yang selama 5 tahun ke belakang dari tahun

⁴⁸Ratna Sari, *et al.*, *Pengaruh Investasi dan Upah Minimum Kabupaten terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember Tahun 2001-2013*, (Artikel Ilmiah Mahasiswa, Universitas Jember, 2015).

⁴⁹Tanti Siti Rochmani, *et. al*, *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah*, (JIEP, Universitas Sebelas Maret, 2016), Vol. 16(2).

			c. Secara simultan variabel laju pertumbuhan ekonomi, UMK dan jumlah unit usaha industri berpengaruh.	penelitian dibuat didominasi oleh sektor pertanian dan jasa. Namun sektor industri memberi kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB Kabupaten Asahan.
3	Danik Sudarwati dan Parikesit Penangsang, "Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri Kecil, Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya Tahun 2005-2012". ⁵⁰	a. Menggunakan data sekunder berupa data deret waktu. b. Menggunakan analisis regresi linier berganda.	Terhadap penyerapan tenaga kerja: a. Pertumbuhan sektor industri kecil memberi pengaruh positif tetapi tidak signifikan. b. Investasi memberi pengaruh positif dan signifikan. c. Upah memberi pengaruh positif dan signifikan. d. Pertumbuhan sektor industri kecil, investasi dan upah secara simultan dinyatakan memberi pengaruh positif dan signifikan.	Penelitian pada jurnal ini menggunakan variabel bebas yang salah satunya adalah pertumbuhan sektor industri kecil yang berupa data jumlah industri kecil. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan di Kabupaten Asahan, penulis menggunakan variabel laju pertumbuhan ekonomi sektor industri di mana data yang digunakan tidak hanya berupa industri kecil, tetapi data industri lainnya yang datanya didapat melalui hasil publikasi BPS Kabupaten Asahan yang berupa berdasar pada pertumbuhan PDRB sektor industri.
4	Izdadul Ibdad dan Hertin Yuliaty, "	a. Menggunakan metode dokumentasi	Terhadap penyerapan tenaga kerja: a. Pertumbuhan sektor	Hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi sektor industri sedang

⁵⁰Danik Sudarwati dan Parikesit Penangsang, *Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri Kecil, Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya Tahun 2005-2012*, (Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2017), Vol. 2(2).

	Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri Sedang, Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten Gresik Tahun 2009-2014”. ⁵¹	<p>dan studi kepustakaan.</p> <p>b. Merupakan penelitian deskriptif.</p> <p>c. Data sekunder yang berupa <i>time series</i> diproses dengan metode analisis regresi linier berganda.</p>	<p>industri sedang memberi pengaruh positif tetapi tidak signifikan.</p> <p>b. Investasi memberi pengaruh positif dan signifikan.</p> <p>c. Upah berpengaruh positif namun tidak signifikan.</p> <p>d. Pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah secara simultan dinyatakan memberi pengaruh positif dan signifikan.</p>	<p>dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri sedang berpengaruh positif. Hal ini sesuai dengan teori. Kondisi ini tidak sama dengan penelitian yang penulis lakukan di Kabupaten Asahan. Terdapat gap antara teori dengan kenyataan. Dimana pada beberapa tahun seperti tahun 2014, 2017 dan 2018 telah terjadi penurunan laju pertumbuhan sektor industri, tetapi justru terjadi peningkatan serapan tenaga kerja sektor industri.</p>
5	Noereen Noer, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Periode 2012-2017)”. ⁵²	<p>a. Menggunakan data sekunder berupa data panel.</p> <p>b. Menggunakan analisis model <i>Fixed Effect</i>.</p>	<p>Terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri:</p> <p>a. Variabel nilai investasi memberi pengaruh negatif tetapi tidak signifikan.</p> <p>b. Variabel jumlah unit usaha memberi pengaruh yang positif dan signifikan.</p> <p>c. Variabel UMK memberi pengaruh yang positif dan signifikan.</p>	<p>Penelitian ini menguji seberapa besar pengaruh variabel nilai investasi, jumlah unit usaha, dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan data panel yang diestamasi dengan analisis model <i>Fixed Effect</i>. Sedangkan penulis tidak menggunakan variabel</p>

⁵¹Izdadul Ibdad dan Hertin Yuliarty, *Pengaruh Laju ...*

⁵²Noereen Noer, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri di Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Periode 2012-2017)*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018).

				jumlah unit usaha untuk diuji pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan, melainkan menggunakan variabel laju pertumbuhan sektor industri sehingga secara khusus terkait dengan sektor industri. Penulis menggunakan data <i>time series</i> yang diestimasi dengan analisis regresi linier berganda.
6	Nofandillah Arumsyah Putri dan Aris Soelistyo, "Analisis Pengaruh Upah, PDRB dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kawasan Gerbangkertasu sila". ⁵³	<ul style="list-style-type: none"> a. Merupakan penelitian deskriptif. b. Menggunakan data panel. c. Peneliti menggunakan analisis regresi berganda panel data. 	<p>Terhadap penyerapan tenaga kerja:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. UMK memberi pengaruh negatif dan signifikan. b. PDRB memberi pengaruh negatif dan signifikan. c. Investasi memberi pengaruh positif dan signifikan. 	Penelitian ini dilakukan dengan meneliti kawasan metropolitan di Provinsi Jawa Timur, yaitu Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Surabaya dan Kabupaten Lamongan. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan secara khusus meneliti satu kabupaten yaitu Kabupaten Asahan. Sehingga tentu terdapat perbedaan kondisi yang cukup signifikan di antara dua penelitian tersebut.
7	Atifatur Rakhmawati dan Arfida Boedirochminar	<ul style="list-style-type: none"> a. Merupakan penelitian deskriptif kuantitatif 	<p>Terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Semua variabel 	Penelitian pada jurnal ini menggunakan UMK, jumlah industri dan jumlah penduduk

⁵³Nofandillah Arumsyah Putri dan Aris Soelistyo, *Analisis Pengaruh ...*

	ni, “Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Gresik”. ⁵⁴	dengan menggunakan data sekunder. b. Menggunakan analisis regresi data panel yang diolah dengan menggunakan <i>Eviews9</i> .	independen secara bersama-sama memberi pengaruh signifikan. b. UMK memberi pengaruh positif dan signifikan. c. Jumlah industri memberi pengaruh negatif dan signifikan. d. Jumlah penduduk angkatan kerja memberi pengaruh positif dan signifikan.	angkatan kerja yang diuji untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan di Kabupaten Asahan, penulis menggunakan variabel laju pertumbuhan ekonomi sektor industri, investasi yang meliputi PMA dan PMDN dan upah yang diuji untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan.
8	Kurnia Tahir, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerahan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan”. ⁵⁵	a. Menggunakan data sekunder berupa data deret waktu. b. Menggunakan analisis deskriptif yang diolah dengan SPSS.	Terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan: a. Seluruh variabel independen secara bersama-sama memberi pengaruh. b. Pertumbuhan ekonomi dan UMP memberi pengaruh positif dan signifikan. c. Investasi tidak memberi pengaruh signifikan.	Penelitian yang dilakukan di Sulawesi Selatan ini menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan di Kabupaten Asahan, penulis menggunakan variabel laju pertumbuhan ekonomi pada sektor industri. Sehingga secara khusus terkait dengan sektor

⁵⁴Atifatur Rakhmawati dan Arfida Boedirochminarni, *Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Gresik*, (Jurnal Ilmu Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), Vol. 2(1).

⁵⁵Tahir, *Pengaruh Pertumbuhan*

				industri.
9	Dina Listri Purnamawati dan Rifki Khoirudin, "Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Manufaktur di Jawa Tengah 2011-2015". ⁵⁶	<p>a. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan data deret waktu dalam rentang waktu 2011-2015.</p> <p>b. Menggunakan data silang yang terdiri dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.</p> <p>c. Menggunakan analisis regresi data panel.</p>	<p>Terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur:</p> <p>a. Upah sektor industri dan jumlah unit usaha memberi pengaruh positif dan signifikan.</p> <p>b. Laju pertumbuhan sektor industri memberi pengaruh negatif tetapi tidak signifikan.</p> <p>c. Secara simultan, seluruh variabel independen memberi pengaruh.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan di Jawa Tengah tersebut menggunakan analisis regresi data panel. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di Kabupaten Asahan menggunakan analisis regresi linier berganda.</p>
10	Betty Silfia Ayu Utami, "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Manufaktur (Besar dan Sedang) Propinsi Jawa Timur". ⁵⁷	<p>a. Menggunakan data deret waktu.</p> <p>b. Menggunakan analisis regresi linier berganda.</p>	<p>Terhadap penyerapan tenaga kerja sektor manufaktur di Jawa Timur:</p> <p>a. Seluruh variabel independen secara simultan memberi pengaruh positif dan signifikan.</p> <p>b. Ekspor industri manufaktur dan UMP tidak berpengaruh.</p> <p>c. Investasi industri manufaktur dan PDRB industri manufaktur masing-masing secara parsial memiliki pengaruh.</p>	<p>Pekerjaan penduduk di Jawa Timur telah didominasi oleh sektor industri selama 5 tahun ke belakang dari tahun penelitian ini dibuat. Kondisi ini berbeda dengan penelitian yang dibuat di Kabupaten Asahan, yang pekerjaan penduduknya masih didominasi oleh sektor pertanian dan sektor jasa. Meski begitu terdapat tren kenaikan serapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan sehingga penulis tertarik</p>

⁵⁶Dina Listri Purnamawati dan Rifki Khoirudin, *Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Manufaktur di Jawa Tengah 2011-2015*, (Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan), 2019), Vol. 4(1).

⁵⁷Betty Silfia Ayu Utami, *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Manufaktur (Besar dan Sedang) Provinsi Jawa Timur*, (Journal of Economics Development Issues (JEDI), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020), Vol. 3(1).

				untuk meneliti hal tersebut.
--	--	--	--	------------------------------

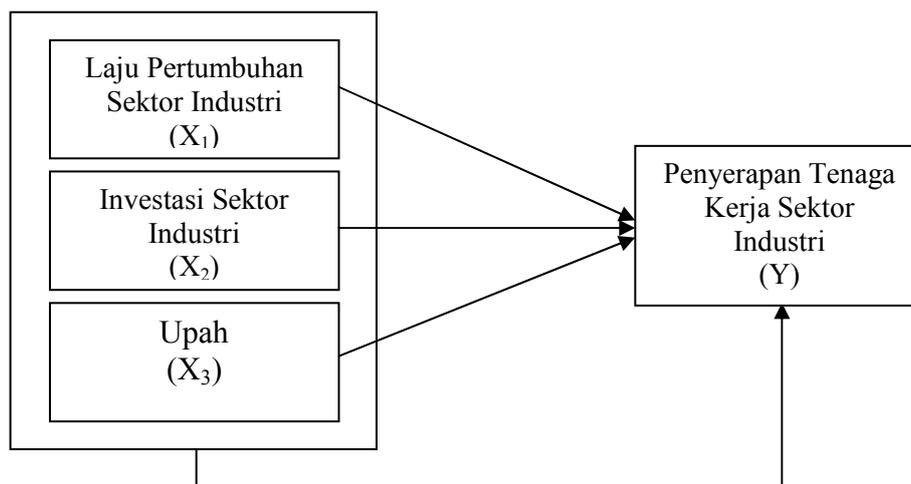
F. Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dengan memperhatikan kenaikan PDRB tanpa memerhatikan faktor lain seperti kenaikan tingkat pertumbuhan penduduk ataupun perubahan struktur ekonomi di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dapat dilihat melalui laju pertumbuhan pada tiap sektor yang menjadi tempat bekerja para penduduk Kabupaten Asahan. Berbagai sektor tersebut juga memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang berbeda. Sehingga bila tingkat pertumbuhan ekonomi suatu sektor semakin tinggi, maka pertumbuhan kesempatan kerja pada sektor tersebut juga akan semakin tinggi. Maka pada penelitian ini, yang digunakan adalah laju pertumbuhan sektor industri (X_1).

Investasi atau penanaman modal (X_2) Investasi didefinisikan sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh orang yang menanamkan modalnya untuk keperluan perusahaan berupa berbagai barang modal dan perlengkapan produksi dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Investasi berhubungan positif dengan penyerapan tenaga kerja. Besarnya serapan tenaga kerja pada sektor industri dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat investasi pada sektor industri. Semakin besarnya investasi juga dapat meningkatkan pendapatan di daerah. Kegiatan investasi yang tepat sasaran ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peluang kesempatan kerja yang bertambah. Dengan terbukanya peluang kesempatan kerja maka akan memudahkan banyaknya jumlah tenaga kerja yang terserap.

Upah (X_3) secara umum didefinisikan sebagai imbalan yang akan dibayarkan oleh pengusaha kepada seseorang setelah bekerja. Tingginya tingkat upah yang diterima akan meningkatkan produktivitas para pekerja. Sebagai akibat dari kenaikan upah, maka jumlah tenaga kerja akan menurun. Sehingga upah berhubungan secara negatif dengan penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, maka didapatkan kerangka berpikir pada penelitian pengaruh laju pertumbuhan sektor industri, investasi, dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai jawaban bersifat tentatif yang diajukan atas rumusan masalah pada penelitian. Dengan memperhatikan latar belakang, rumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka diajukan suatu hipotesis penelitian sebagai berikut.

H_{01} : Laju pertumbuhan sektor industri tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan

H_{a1} : Laju pertumbuhan sektor industri berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan

H_{02} : Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan

H_{a2} : Investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan

H_{03} : Upah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan

H_{a3} : Upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan

H_{04} : Laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan

H_{a4} : Laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah berpengaruh signifikan secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang merupakan penelitian dengan analisis yang lebih berfokus pada pengolahan berbagai data numerikal dengan menggunakan metode statistika. Pada penelitian kuantitatif, penetapan dan pengukuran tiap-tiap variabel dilakukan dengan menggunakan simbol berupa angka yang informasinya terkait dengan variabel tersebut. Penggunaan simbol-simbol angka tersebut memberi kemudahan terhadap teknik perhitungan kuantitatif sehingga suatu kesimpulan yang berlaku secara umum dalam suatu parameter pun dapat dihasilkan.¹

Sedangkan jenis penelitian yang dilakukan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan upaya berupa penentuan pemecahan masalah yang ada dengan berdasar pada data-data, yang kemudian disajikan, dianalisis dan juga diinterpretasikan.²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi pada penelitian ini adalah Kabupaten Asahan. Sedangkan lamanya waktu dilakukannya penelitian yaitu selama sebelas bulan, dimulai pada bulan Oktober 2020 hingga bulan Agustus 2021. Adapun rincian waktu penelitian adalah sebagai berikut.

¹Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan, FEBI Pers, 2016), h. 7.

²Riza Nurul Aulia, “Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Perdagangan terhadap Laju Pertumbuhan PDRB di Sumatera Utara Tahun 2011-2019”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), h. 33.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2020			Tahun 2021							
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
1	Pengajuan Judul Skripsi											
2	Penyusunan Proposal Skripsi											
3	Seminar Proposal Skripsi											
4	Bimbingan Skripsi											
5	Sidang Munaqasah											

C. Jenis dan Sumber Data

Penggunaan jenis data pada penelitian ini yaitu berupa data sekunder yang didefinisikan sebagai data primer yang digunakan setelah pengolahan lebih lanjut serta telah disajikan oleh pihak lain sehingga data olahan tersebut dapat dimanfaatkan serta diproses lebih lanjut.

Data sekunder yang digunakan terdiri dari berbagai data *time series* berupa data laju pertumbuhan sektor industri, investasi sektor industri dan upah minimum Kabupaten Asahan pada tahun 2015-2019.

Adapun data pada penelitian ini bersumber dari hasil publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan yang diperoleh melalui situs resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan (asahankab.bps.go.id) dan situs resmi dari Badan Koordinasi Penanaman Modal Republik Indonesia yaitu National Single Window for investment (nswi.bkpm.go.id) serta diperoleh melalui berbagai terbitan lainnya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiono, populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek dan objek dengan kualitas dan keunikan tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dilakukan pembelajaran yang selanjutnya dilakukan

penarikan kesimpulan.³ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Utama, Perkembangan Investasi berdasarkan Sektor Industri, Upah Minimum Kabupaten serta Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Sektor Industri dari tahun 2015-2019.

2. Sampel

Sampel diartikan sebagai bagian dari keseluruhan populasi yang digunakan sebagai representatif dari keunikan suatu populasi. Teknik sampel yang digunakan yaitu suatu teknik penentuan sampel yang semua anggota populasinya digunakan sebagai sampel. Teknik ini disebut sampling jenuh.⁴ Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah data Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri, Upah Minimum Kabupaten serta Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Sektor Industri pada periode 2015-2019 yang telah diinterpolasi ke bentuk bulanan menjadi 49 sampel.

E. Definisi Operasional

1. Laju Pertumbuhan Sektor Industri (X_1)

Laju pertumbuhan sektor industri merupakan perubahan relatif nilai riil PDRB sektor industri di Kabupaten Asahan atas dasar harga konstan tahun 2010 dengan digunakannya data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Asahan. Adapun rentang waktu dari penggunaan data adalah data tahun 2015-2019 yang dinyatakan dalam satuan persen.

Secara matematis, tingkat laju pertumbuhan sektor industri dalam suatu tahun tertentu (tahun t) dapat ditentukan sebagai berikut.

$$\text{Pertumbuhan Sektor Industri} = \frac{\text{PDRB Ind } t - \text{PDRB Ind } t - 1}{\text{PDRB Ind } t - 1} \times 100\%$$

³Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 80.

⁴Samsunie H. Carsel, *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, Cet. 1, 2018), h. 96.

2. Investasi (X_2)

Investasi didefinisikan sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh orang yang menanamkan modalnya untuk keperluan perusahaan berupa berbagai barang modal dan perlengkapan produksi dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan dan mendapat keuntungan. Investasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah realisasi nilai investasi yang terhimpun dalam aktiva rupiah (penanaman modal dalam negeri) maupun valuta asing (penanaman modal asing) yang datanya diperoleh dari Badan Koordinasi Penanaman Modal. Data yang digunakan adalah data tahun 2015-2019 yang dinyatakan dalam jutaan rupiah.

3. Upah (X_3)

Upah adalah pembayaran yang dilakukan perusahaan sebagai imbalan kepada seseorang atas pekerjaan yang telah dilakukannya. Produktivitas kerja seorang karyawan ditentukan oleh tingkat upah yang diterimanya. Data upah yang dimaksud adalah data upah minimum Kabupaten Asahan pada tahun 2015-2019. Data tersebut diperoleh dari BPS Kabupaten Asahan dan dari berbagai terbitan yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

4. Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Penyerapan tenaga kerja adalah penggunaan sejumlah tenaga kerja pada suatu sektor tertentu. Pada penelitian ini, penyerapan tenaga kerja yang dimaksud berupa jumlah tenaga kerja berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor industri di Kabupaten Asahan pada tahun 2015-2019. Data diperoleh dari hasil publikasi BPS Kabupaten Asahan yang dinyatakan dalam satuan orang.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penelitian kepustakaan, yang didefinisikan sebagai suatu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pembelajaran dan pemahaman terkait muatan materi yang memiliki hubungan tentang variabel

terkait yang dalam hal ini pengaruh laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja dalam berbagai media, seperti buku, media massa, jurnal, dokumen dan hasil *research* yang didapat dari berbagai sumber lainnya. Kemudian berbagai data yang diperlukan untuk penelitian ini diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan (asahankab.bps.go.id) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (nswi.bkpm.go.id), dengan instrumen pengumpulan data berupa kumpulan data terkait penelitian ini pada rentang waktu 2015 sampai dengan 2019.

G. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang didefinisikan sebagai suatu penelitian dengan tujuan memberi penjelasan secara ringkas tentang berbagai situasi, kondisi atau sejumlah variabel yang muncul di masyarakat dari suatu data berbentuk angka dengan format deskriptif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan alat analisa yang berupa suatu model dengan penyajian hasilnya berupa angka-angka yang selanjutnya diberi penjelasan dalam suatu uraian.⁵ Oleh karena itu, digunakanlah analisis regresi linier berganda sebagai alat analisis pada penelitian ini.

Analisis regresi linier berganda didefinisikan sebagai suatu alat analisis yang mencakup dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan antara perilaku variabel dependen dengan perilaku satu atau lebih variabel independen, dengan berdasar pada suatu fakta bahwa hubungan antara semua variabel tersebut memiliki sifat yang tidak pasti.⁶

Untuk menganalisis variabel-variabel tersebut, digunakan metode analisis suatu metode yaitu *Ordinary Least Square* (OLS) serta diolah dengan menggunakan alat bantu berupa *software Eviews 10*.

Analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut.

⁵Azhari Akmal Tarigan, *et. al.*, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan: La-Tansa Press, 2012), h. 90.

⁶Damodar N. Gujarati, *Dasar-Dasar Ekonometrika*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 27.

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam penggunaan regresi, suatu penelitian perlu untuk memenuhi asumsi-asumsi dasar yang dapat menghasilkan estimator linier yang terbaik dari model regresi yang diperoleh dari metode *least square* sehingga hasil yang didapatkan menjadi lebih akurat dan mendekati atau bahkan sama dengan keadaan sebenarnya. Asumsi dasar ini disebut sebagai asumsi klasik. Adapun berbagai asumsi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui terdistribusi normal atau tidaknya data kontinu pada suatu model regresi sehingga analisis regresi, uji t, uji F dan korelasi dapat dilakukan. Untuk menguji normalitas, metode yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *Jarque-Bera*. Sebagai kriteria, dikatakan tidak terdistribusinya normalnya data residual dalam suatu model apabila nilai *Jarque-Bera* $> X^2$ dan nilai probabilitas *Jarque-Bera* $< 0,05$. Dan dikatakan terdistribusi normalnya data residual dalam suatu model apabila nilai *Jarque-Bera* $< X^2$ dan nilai probabilitas *Jarque-Bera* $> 0,05$.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel yang memiliki korelasi, pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu. Gejala autokorelasi pada umumnya banyak terjadi pada data deret waktu.⁷ Munculnya autokorelasi disebabkan oleh beberapa faktor seperti penentuan model yang salah, dimasukkannya variabel yang memiliki korelasi dan digunakannya lag pada model. Adanya gejala autokorelasi mengakibatkan varian minimum dan parameter yang diestimasi menjadi bias, sehingga tidak efisien. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi pada penelitian ini digunakan salah satu pengujian yang dinamakan uji *Breusch-Godfrey Test* (BG Test).

⁷Nachrowi Djalal Nachrowi dan Hardius Usman, *Penggunaan Teknik Ekonometri*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 135.

Keputusan perihal autokorelasi dapat dilihat berdasarkan nilai Durbin-Watson. Suatu data penelitian dinyatakan tidak terdapat gejala autokorelasi positif maupun negatif apabila memenuhi suatu kriteria, yaitu nilai $DW > dU$ dan nilai $(4-DW) > dU$.

c. Uji Multikolinieritas

Interpretasi dari persamaan regresi berganda secara tidak langsung berdasar pada dugaan bahwa seluruh variabel dependen dalam persamaan tersebut tidak saling berkaitan. Interpretasi masing-masing koefisien regresi yang digunakan biasanya sebagai ukuran perubahan variabel dependen bilamana salah satu variabel independennya naik sebesar satu unit sementara seluruh variabel independen lainnya dianggap dalam keadaan konstan. Tetapi, bila terdapat hubungan linier antara variabel independen maka interpretasi ini menjadi tidak benar.⁸ Kondisi ini lah yang dinamakan dengan Multikolinearitas.

Untuk mengukur derajat kolinearitas, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut.⁹

- 1) Terdapat sedikit variabel yang signifikan sementara R^2 bernilai tinggi. Dugaan bahwa terdapat gejala multikolinearitas pada model yang dimiliki terjadi bila kita memiliki model dengan R^2 yang tinggi (misalnya $>0,7$) namun terdapat sedikit variabel yang signifikan.
- 2) Dengan melakukan perhitungan pada koefisien korelasi di antara variabel bebas, maka secara langsung dapat mendeteksi adanya multikolinearitas. Cara ini dilakukan dengan melihat koefisien korelasi yang tinggi di antara regressor.
- 3) Menghitung *Overall significance* dari *Auxiliary Regression*. Dengan membuat regresi *auxiliary* di antara variabel yang dicurigai memiliki gejala multikolinearitas serta menghitung *overall significance* (F Test). Dugaan adanya multikolinearitas didukung oleh suatu regresi *auxiliary* yang signifikan.

⁸Chatterje and Price dalam Nachrowi Djalal Nachrowi dan Hardius Usman, *Penggunaan Teknik Ekonometri*, h. 118-119.

⁹Moch. Doddy Ariefianto, *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EVIEWS*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 53-54.

Adapun penilaian pada pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Tidak terdapat gejala multikolinearitas pada data yang diuji apabila nilai VIF lebih kecil dari 10,00.
- 2) Terdapat gejala multikolinearitas pada data yang diuji apabila nilai VIF lebih besar dari 10,00.

d. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan suatu varians yang berbeda dari residual antara suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain dalam sebuah model regresi. Heterokedastisitas didefinisikan sebagai suatu gejala munculnya perbedaan varian antar seri data yang dapat ditandai bila terjadi peningkatan pada variabel terikat (Y_i) yang diakibatkan oleh peningkatan varian dari variabel bebas (X_i), maka varian dari Y_i adalah tidak sama. Heterokedastisitas lebih sering timbul pada data silang ketimbang data deret waktu. Selain itu kemunculannya juga sering terjadi pada analisis berbasis data *average*. Sehingga model yang baik adalah apabila tidak mengandung heterokedastisitas. Di antara berbagai metode pengujian keberadaan heterokedastisitas, penelitian ini menggunakan metode *Breusch-Godfrey Test* sebagai metode pengujiannya.

Dampak yang ditimbulkan oleh adanya heterokedastisitas terhadap OLS adalah sebagai berikut.¹⁰

- 1) Lebih besarnya variansi dari taksiran sebagai akibat dari ketidakkonstanannya variansi.
- 2) Variansi taksiran yang lebih besar tentunya akan memberi pengaruh pada pengujian hipotesis yang dilakukan (uji t dan F) karena pengujian tersebut menggunakan besaran variansi taksiran. Sehingga, pengujian suatu hipotesis menjadi kurang akurat.

¹⁰Nachrowi Djalal Nachrowi dan Hardius Usman, *Penggunaan Teknik Ekonometri*, h. 134.

- 3) Taksiran *standard error* menjadi lebih besar sebagai akibat dari lebih besarnya variansi taksiran, sehingga interval kepercayaan menjadi sangat besar.
- 4) Kesimpulan yang diperoleh dari persamaan regresi yang dibuat dapat menyesatkan karena beberapa dampak yang telah disebutkan sebelumnya.

Keputusan perihal keberadaan heterokedastisitas dapat dilihat dari nilai *Prob. F-statistic* (F hitung). Bila nilai *Prob F-statistic* lebih besar dari tingkat alpha 0,05, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Sedangkan bila nilai *Prob F-statistic* lebih kecil dari tingkat alpha 0,05, maka terjadi heterokedastisitas.¹¹

2. Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa regresi linier berganda. Hal ini dikarenakan jumlah variabelnya lebih dari dua. Penggunaan regresi linier berganda ditujukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun model persamaan yang akan diestimasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y = Penyerapan tenaga kerja

α = konstanta

β_1 = Koefisien regresi laju pertumbuhan sektor industri (persen)

β_2 = Koefisien regresi investasi (jutaan rupiah)

β_3 = Koefisien regresi upah (ribuan rupiah)

X_1 = Laju pertumbuhan sektor industri

X_2 = Investasi

X_3 = Upah

e = Nilai Residu

¹¹Laylan Syafina, *Metode Penelitian Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*, (Medan : FEBI UIN-SU Press, 2019), h. 99.

3. Uji Hipotesis

a. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi dimaksudkan untuk melakukan pengukuran perihwal sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen.¹² Tujuan melakukan perhitungan nilai R^2 adalah untuk dapat mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun nilai R^2 terletak antara 0 hingga 1.

Dapat dikatakannya semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat apabila nilai R^2 mendekati 1. Dan sebaliknya diartikannya semakin lemah variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat apabila nilai R^2 mendekati 0.

b. Uji t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dapat dilihat dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel.

- 1) Variabel tersebut tidak memberi pengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai t-hitung $<$ t-tabel, sehingga H_0 diterima.
- 2) Variabel tersebut memberi pengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel, sehingga H_0 ditolak.

c. Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilihat dengan cara membandingkan F-hitung dan F-tabel.

- 1) Variabel dependen tidak dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel independen apabila nilai F-hitung $<$ F-tabel sehingga H_0 diterima.
- 2) Variabel dependen dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel independen apabila nilai F-hitung $>$ F-tabel sehingga H_0 ditolak.¹³

¹²Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2005), h. 83.

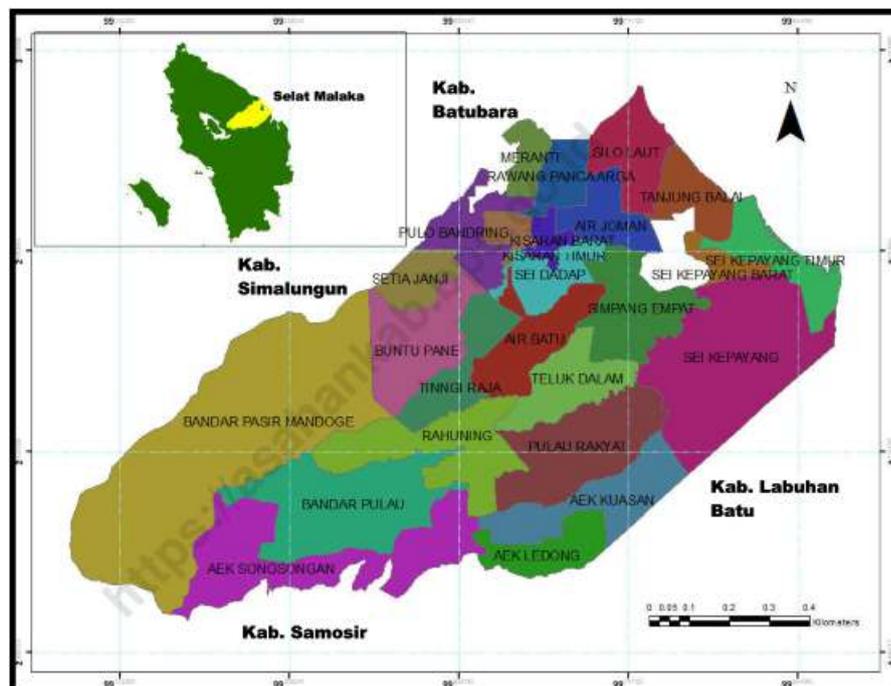
¹³Junaidi, *Processing Data Penelitian Kuantitatif Dengan Menggunakan EVIEWS*, (buku, tidak diterbitkan), h. 13.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Asahan

1. Kondisi Geografis

**Gambar 4.1
Peta Wilayah Kabupaten Asahan**



Sumber : Kabupaten Asahan dalam Angka 2020

Kabupaten Asahan merupakan salah satu wilayah administratif yang berlokasi di daerah Pantai Timur Sumatera Utara dengan titik koordinat 2030'00"-3010'00" Lintang Utara dan 99001'-100000' Bujur Timur serta berada pada ketinggian 0-1.000 m di atas permukaan laut. Adapun luas daripada Kabupaten Asahan yaitu 3.732,97 km² dengan wilayah administratif meliputi 25 Kecamatan dan 204 Desa/Kelurahan definitif. Kecamatan terluar pada Kabupaten Asahan adalah Kecamatan Bandar Pasir Mandoge yang memiliki luas 713,63 km² (19,11% dari keseluruhan luas Asahan) serta Kecamatan Sei Kepayang yang memiliki luas sebesar 370,69 km² (sekitar 9,93% dari keseluruhan luas Asahan). Sedangkan daerah yang memiliki luas terkecil adalah Kecamatan Kisaran Timur

yang memiliki luas sebesar 30,16 km² (0,80% dari keseluruhan luas Asahan). Adapun wilayah yang menjadi perbatasan dari sebelah Timur, Selatan, Barat dan Utara Kabupaten Asahan secara berturut-turut adalah Selat Malaka, Kabupaten Labuhan Batu Utara dan Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Simalungun serta Kabupaten Batu Bara.¹

2. Kondisi Iklim

Kabupaten Asahan merupakan suatu kabupaten yang memiliki iklim tropis yang diiringi oleh musim kemarau dan musim hujan. Kedua musim ini pada umumnya ditandai dengan jumlah hari terjadinya hujan serta volume curah hujan pada bulan terjadinya musim tersebut. Adapun musim kemarau umumnya terjadi di bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan biasa terjadi di bulan November hingga Maret. Sementara pada pertengahan kedua musim tersebut diselingi oleh musim pancaroba. Merujuk pada catatan Stasiun Klimatologi PTPN III Kebun Sei Dadap, sebanyak 1.680 mm volume hujan pada 122 hari hujan terjadi di tahun 2019 dengan rata-rata curah hujan sebesar 140 mm per bulannya. Bulan Oktober menjadi bulan dengan curah hujan terbesar yaitu mencapai 378 mm dengan hari hujan sebanyak 23 hari. Sedangkan bulan Maret menjadi bulan dengan curah terkecil yaitu hanya sebesar 32 mm dengan jumlah 5 hari hujan.²

3. Demografi Penduduk

Kabupaten Asahan adalah salah satu dari lima kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar di Sumatera Utara. Kabupaten Asahan menduduki peringkat kelima penduduk terbesar dengan Kabupaten/Kota di atasnya meliputi Medan, Langkat, Deli Serdang dan Simalungun. Kabupaten Asahan memiliki jumlah

¹Rafita Fitri Sitorus, "Pengaruh Luas Lahan dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Asahan", (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), h. 53.

²BPS Kabupaten Asahan, *Kabupaten Asahan dalam Angka 2020*, h. 13.

penduduk sebesar 729.795 orang pada tahun 2019 dengan laju pertumbuhan penduduk pada rentang tahun 2015-2019 sebesar 0,98% per tahun.³

Adapun komposisi penduduk dibagi dalam tiga kelompok umur, yaitu:

- a. Rentang umur 0 – 14 tahun sejumlah 226.876 jiwa.
- b. Rentang umur 15 – 64 tahun sejumlah 466.309 jiwa.
- c. Rentang umur 65 tahun ke atas sejumlah 36.610 jiwa.

Berdasarkan komposisi penduduk tersebut, Kabupaten Asahan memiliki bonus demografi dikarenakan persentase kelompok usia produktif yang sangat besar yaitu sebesar 63,90% dari total penduduk.⁴

4. Potensi Wilayah

Kabupaten Asahan adalah salah satu kabupaten yang sudah lama berdiri dan banyak menerima investasi berupa investasi dalam negeri dan luar negeri. Banyaknya investasi tersebut didasarkan pada potensi wilayah yang ada di Kabupaten Asahan. Potensi besar dari Kabupaten Asahan terdapat pada sektor pertanian melalui perkebunan sawit dan sektor industri pengolahan, perusahaan yang berdiri di wilayah Kabupaten Asahan terdiri dari banyak perusahaan besar dan ternama. Infrastruktur sebagai penyokong potensi tersebut juga cukup memadai. Selain itu, adanya jalan raya yang merupakan jalan lintas timur sumatera yang sedikit melewati Kabupaten Asahan memberikan kemudahan dalam menjangkau pusat pemerintahan dengan cepat. Selain itu, terdapat potensi lainnya di Kabupaten Asahan. Potensi lain tersebut adalah perikanan tangkap di pantai timur. Lokasi ini menarik banyak pelaku investasi untuk mendirikan usaha perikanan tangkap di wilayah perairan tersebut.⁵

³BPS Kabupaten Asahan, *Kabupaten Asahan dalam Angka 2020*, h. 99.

⁴BPS Kabupaten Asahan, *Statistik Tenaga Kerja Kabupaten Asahan 2019*, h. 25-26.

⁵Erika Sari Br Ginting, *Sumatera Utara: Pengembangan Potensi Daerah Dalam Dikotomi Spasial dan Non Spasial*, (Journal of Architecture and Urbanism Research, Universitas Medan Area, 2020), Vol. 3(2), h. 147.

5. Lambang Kabupaten Asahan

Gambar 4.2
Lambang Kabupaten Asahan



Sumber : Situs Resmi Kabupaten Asahan, 2021

Berikut adalah arti dari lambang Kabupaten Asahan.⁶

- 1) Lambang berbentuk perisai digambarkan sebagai kesiapsiagaan rakyat Asahan dalam melindungi Daerah dan Tanah Air dari serangan musuh.
- 2) Bentuk pentagon berwarna kuning emas, dilambangkan sebagai kehidupan Pancasila di Asahan. 17 buah padi, 8 buah kapas dan 45 helai daun sirih yang tersusun dilambangkan sebagai ciri khas jiwa dan semangat Proklamasi 17 Agustus 1945.
- 3) Lingkaran padi, bunga kapas dan daun sirih berbentuk tanduk kerbau digambarkan sebagai kerukunan hidup berbagai suku yang berdiam di Asahan.
- 4) Serumpun rumput Asahan yang spesifik dicerminkan sebagai keberadaan berbagai suku bangsa di Asahan.
- 5) Empat buah bukit-bukit pegunungan merupakan tempat rakyat bergerilya di masa perang kemerdekaan mempertahankan Republik Indonesia di Asahan dan sebagai lambang kehidupan daerah Asahan dengan 4 tetangga Kabupaten.
- 6) Rantai dengan rangkai 5 merupakan dasar peri kemanusiaan dan persatuan rakyat Asahan.

⁶<https://asahankab.go.id/v7/lambang-kabupaten-asahan/>.

- 7) Roda bergigi 5 dilambangkan sebagai rakyat Asahan yang memiliki keterampilan kerja di bidang pertanian, perkebunan dan pembangunan daerahnya.
- 8) Laut biru dengan garis 3 gelombang ombak dilambangkan sebagai daerah Asahan yang terdiri dari dataran tinggi, dataran rendah dan pantai sebagai sumber kehidupan rakyat Asahan.
- 9) Ikan dan kelapa merupakan sumber penghasilan pokok rakyat daerah Asahan dan pembinaan hari ke depannya.
- 10) Pita selendang Asahan dilambangkan sebagai keindahan, kebudayaan dan adat istiadat Asahan yang spesifik.
- 11) Tugu berbentuk bambu runcing dan kolam dilambangkan sebagai perjuangan rakyat Asahan dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan RI Pancasila.
- 12) Kerang di pangkal tugu dilambangkan sebagai kehidupan kenelayanan, pengorbanan dan kemahsyurannya.
- 13) Semboyan “Rambate Rata Raya” yang terletak di bagian atas lambang memiliki arti kerja keras bersama untuk menuju masyarakat adil dan makmur.

6. Struktur Organisasi Pemerintah Kabupaten Asahan

Adapun struktur organisasi Pemerintah Kabupaten Asahan adalah sebagai berikut.⁷

Tabel 4.1
Struktur Organisasi Pemerintah Kabupaten Asahan

Bupati	H. Surya, B.Sc
Wakil Bupati	Taufik Zainal Abidin, S.Sos, M.Si
Staf Ahli Bupati	
Pemerintahan, Hukum dan Politik	Muhammad Rais, SH
Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan	Edi Sukmana, SH, M.Si
Kemasyarakatan dan Sumber Daya Manusia	Drs. H. Mahendra

⁷<https://opd.asahankab.go.id/>.

Sekretariat Daerah	
Sekretaris Daerah	Drs. H. Jhon Hardi Nasution, M.Si
Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat	
Asisten Perekonomian dan Pembangunan	Drs. Bambang Hadi Suprpto
Asisten Administrasi Umum	Khaidir Afrin, SE
Sekretariat DPRD	
Sekretaris DPRD	Syahrul Efendi Tambunan, SH
Inspektorat	
Inspektur	Zulkarnain Nasution, SH
Dinas Daerah	
Dinas Pendidikan	Drs. Sofian, M.Pd
Dinas Kesehatan	dr. Elvina Br Tarigan, MKT
Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	Ir. Tengku Adi Huzairah
Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman	H. M. Syarif, SH
Dinas Sosial	Syamsuddin, SH, MM
Dinas Ketenagakerjaan	Drs. Budi Anshari, M.Si
Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	Drs. Muhilli Lubis
Dinas Ketahanan Pangan	Ir. Amir Husin Siregar, MMA
Dinas Lingkungan Hidup	Agus Jaka Putra Ginting, SH, MM
Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	Drs. H. Supriyanto, M.Pd
Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	Mohammad Azmy Ismail, AP, M.Si
Dinas Perhubungan	Muhammad Yusuf Lubis, SH, M.Si
Dinas Komunikasi dan Informatika	H. Rahmat Hidayat Siregar, S.Sos, M.Si
Dinas Koperasi dan Perdagangan	H. Witoyo, MM

Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu	H. Darwin Idris, SH, MAP
Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata	Buwono Prawana, S.IP, M.Si
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan	Misli M. Noor, SH, M.Si
Dinas Perikanan	Ir. Hazairin, MM
Dinas Pertanian	Ir. Oktoni Eryanto, MMA
Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan	Drh. Yusnani
Satuan Polisi Pamong Praja	Sufian Manulang, S.Sos
Rumah Sakit Umum Daerah	dr. Edi Iskandar
Badan Daerah	
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	Drs. Zainal Arifin Sinaga, MH
Badan Kepegawaian Daerah	Nazaruddin, SH
Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah	Ismet, SH
Badan Pengelola Pendapatan Daerah	Drs. Sori Muda Siregar
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	Harry Naldo Tambunan, SE
Badan Penanggulangan Bencana Daerah	Asrul Wahid, SE, M.Si

Sumber : Situs Resmi Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Asahan, 2021

7. Visi dan Misi Kabupaten Asahan

Adapun visi dan misi Kabupaten Asahan adalah sebagai berikut.⁸

1) Visi

“Masyarakat Asahan Sejahtera yang Religius dan Berkarakter”

2) Misi

- a. Menyelenggarakan tata kelola pemerintahan yang efektif, inovatif, profesional dan akuntabel.

⁸<https://asahankab.go.id/v7/visi-misi/>.

- b. Meningkatkan kerjasama yang intensif dengan pelaku usaha dan kelompok masyarakat.
- c. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam membangun kemandirian ekonomi.
- d. Menciptakan iklim yang kondusif dan kemudahan investasi bagi pengembangan usaha dalam menciptakan lapangan kerja.
- e. Mewujudkan sistem pengelolaan APBD yang akuntabel, transparan dan berorientasi pada kepentingan masyarakat.
- f. Meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam memelihara kesehatan.
- g. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan memanfaatkan kemajuan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui budaya literasi.
- h. Mendorong terciptanya keamanan dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat.
- i. Meningkatkan kualitas pembangunan infrastruktur yang berorientasi pada produktivitas.
- j. Mewujudkan lingkungan hidup yang berkualitas, berkelanjutan dan memiliki nilai ekonomis.
- k. Meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam segala aspek kehidupan masyarakat.
- l. Mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai budaya sebagai sumber inspirasi untuk meningkatkan kebersamaan, kerukunan, tolong menolong dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Deskripsi Data Penelitian

Adapun penggunaan data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang didapat setelah melalui serangkaian proses pengolahan data dari instansi atau lembaga yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Pengolahan data pada penelitian ini dibantu dengan *software Eviews 10*. Berbagai data yang digunakan meliputi data Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri sebagai variabel

dependennya serta data Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah sebagai variabel independennya.

1. Kondisi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Asahan

Tenaga kerja didefinisikan sebagai seseorang yang dianggap dapat memproduksi barang dan jasa dengan kriteria umur 15 tahun ke atas.⁹ Adapun ulasan data mengenai jumlah tenaga kerja yang terserap ke sektor industri di Kabupaten Asahan tahun 2015-2019 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Kabupaten Asahan
Tahun 2015-2019

Tahun	Tenaga Kerja (Jiwa)
2015	28.460
2016	30.211
2017	31.962
2018	39.332
2019	38.921

Sumber : Kabupaten Asahan dalam Angka 2011-2020, Statistik Tenaga Kerja Kabupaten Asahan 2015-2019

Pada tabel 4.2 menunjukkan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Kabupaten Asahan masih cenderung fluktuatif, yang menandakan bahwa ketersediaan lapangan pekerjaan sektor industri belum optimal.

2. Laju Pertumbuhan Sektor Industri di Kabupaten Asahan

Laju pertumbuhan sektor industri merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam perhitungan PDRB dengan maksud agar pertumbuhan ekonomi termasuk pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dan diketahui. Adapun ulasan data mengenai laju pertumbuhan sektor industri di Kabupaten Asahan pada tahun 2015-2019 adalah sebagai berikut.

⁹<https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja>.

Tabel 4.3
Laju Pertumbuhan Sektor Industri Kabupaten Asahan Tahun 2015-2019

Tahun	Laju Pertumbuhan Sektor Industri (Persen)
2015	4,61
2016	5,30
2017	4,85
2018	3,96
2019	4,00

Sumber : BPS Kabupaten Asahan Tahun 2015-2019

Pada Tabel 4.3 terlihat bahwa laju pertumbuhan pada sektor industri di tiap tahunnya masih cenderung fluktuatif. Pada tahun 2017 dan 2018, laju pertumbuhan sektor industri mengalami penurunan yaitu masing-masing sebesar 4,85% dan 3,96%. Kemudian baru mengalami peningkatan kembali pada tahun 2019 yaitu sebesar 4%. Hal ini tidak selaras dengan teori bahwa laju pertumbuhan sektor industri masih fluktuatif sementara serapan tenaga kerja sektor industri meningkat tiap tahunnya kecuali pada tahun 2019.

3. Investasi Sektor Industri di Kabupaten Asahan

Investasi didefinisikan sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh orang yang menanamkan modalnya untuk keperluan perusahaan berupa barang-barang modal dan perlengkapan produksi dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa.¹⁰ Berikut adalah data nilai investasi sektor industri di Kabupaten Asahan.

Tabel 4.4
Nilai Investasi Sektor Industri di Kabupaten Asahan Tahun 2015-2019

Tahun	Nilai Investasi (Juta Rupiah)
2015	24.892,37
2016	234.186,35
2017	128.250,81
2018	90.608,50
2019	618.299,29

Sumber : Badan Koordinator Penanaman Modal Tahun 2015-2019, diolah

¹⁰Sukirno, *Makroekonomi ...*, h. 121.

Terlihat pada tabel 4.4, nilai investasi pada sektor industri di Kabupaten Asahan masih cenderung fluktuatif. Nilai investasi mengalami penurunan hingga tahun 2018 yaitu sebesar 90.608,50 Juta Rupiah. Dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 618.299,29 Juta Rupiah. Berdasarkan data tersebut maka hal ini tidak selaras dengan teori bahwa nilai investasi masih fluktuatif sementara pada tenaga kerja yang terserap ke sektor industri mengalami peningkatan tiap tahunnya kecuali pada tahun 2019.

4. Upah Minimum Kabupaten Asahan

Upah merupakan pembayaran yang dilakukan oleh pemberi kerja kepada pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan mereka yang berdasar pada suatu peraturan perundang-undangan, perjanjian kerja, ataupun kesepakatan yang juga telah meliputi tunjangan untuk pekerja dan keluarganya.¹¹ Berikut ini data upah minimum Kabupaten Asahan.

Tabel 4.5
Upah Minimum Kabupaten Asahan Tahun 2015-2019

Tahun	Upah Minimum Kabupaten (Rupiah)
2015	1.830.000
2016	2.040.450
2017	2.208.787
2018	2.401.172
2019	2.593.987

Sumber : BPS Kabupaten Asahan Tahun 2015-2019

Pada tabel 4.5 terlihat bahwa upah minimum Kabupaten Asahan selalu meningkat setiap tahunnya. Maka hal itu tidak sesuai dengan teori bahwa tingkat upah selalu mengalami kenaikan sementara pada penyerapan tenaga kerja terdapat penurunan pada tahun 2019.

¹¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 ..., Pasal 1 angka 30.

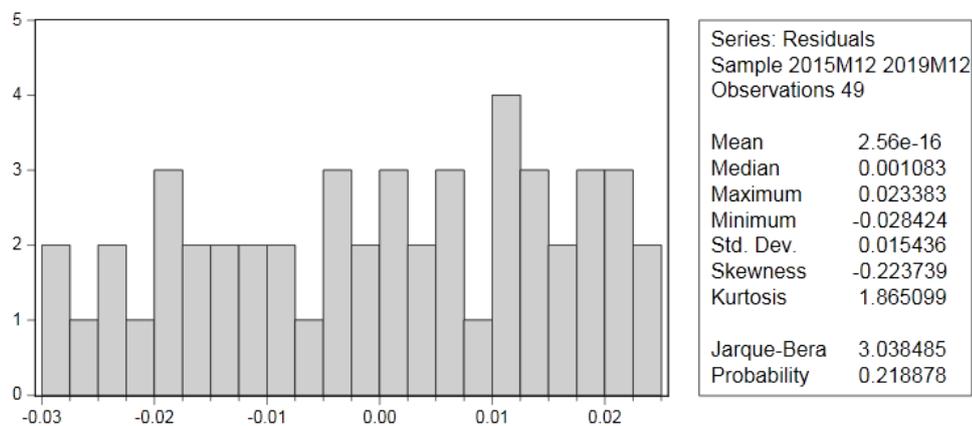
C. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk memerhatikan adanya berbagai penyimpangan atas asumsi klasik pada model regresi, karena jika tidak memenuhi asumsi klasik maka berbagai variabel yang digunakan akan menjadi tidak efisien. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui terdistribusi normal atau tidaknya data kontinu pada suatu model regresi sehingga analisis regresi, uji t, uji F dan korelasi dapat dilakukan. Untuk menguji normalitas, metode yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *Jarque-Bera*. Adapun hasil pengujian normalitas dapat dilihat sebagai berikut.

Gambar 4.3
Uji Normalitas



Sumber : Data diolah dengan *Eviews 10*, 2021

Dari gambar di atas diperlihatkan bahwa hasil pengujian normalitas data di atas yang menunjukkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 3.038485 dengan *p value* sebesar 0.218878 yang $> 0,05$. Ini berarti data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel yang memiliki korelasi, pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi digunakan suatu uji *Breusch-Godfrey Test* (BG Test).

Sebelumnya telah terdeteksi gejala autokorelasi pada model regresi ini. Akan tetapi setelah melakukan prosedur koreksi dengan memasukkan variabel *autoregressive* hingga AR(2), maka gejala autokorelasi sudah tidak ditemukan. Teknik koreksi ini dikenal sebagai prosedur Cochrane-Orcutt, yang apabila hasil pada iterasi pertama belum dirasa cukup, masih terdapat autokorelasi, pengulangan (iterasi lebih lanjut) dapat dilakukan.¹² Hasil uji autokorelasi Durbin Watson dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi Durbin Watson

Durbin-Watson stat	2.246982
--------------------	----------

Sumber : Data diolah dengan *Eviews 10*, 2021

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji autokorelasi dari nilai Durbin-Watson stat. Berdasar pada jumlah dan sampel variabel yang digunakan, diketahui nilai kritis Durbin Watson dengan nilai $dL = 1.41362$ dan $dU = 1.67230$. Berdasarkan hasil perbaikan uji autokorelasi dengan *Eviews 10* diperoleh nilai D-W yaitu sebesar 2.246982.

Suatu data penelitian dinyatakan tidak memiliki gejala autokorelasi positif maupun negatif apabila memenuhi kriteria yaitu nilai $DW > dU$ dan nilai $(4-DW) > dU$. Berdasarkan hasil olah data di atas, nilai DW (2.246982) $> dU$ (1.67230) dan $4 - 2.246982 = 1.753018 > 1.67230$ artinya tidak terdapat gejala autokorelasi positif maupun negatif.

¹²Ariefianto, *Ekonometrika Esensi ...*, h. 32.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui keberadaan hubungan linier antar variabel independen dalam sebuah model regresi. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 04/19/21 Time: 22:42			
Sample: 2015M12 2019M12			
Included observations: 49			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.686683	132395.1	NA
LOG(X1_INTERPOLA	0.001948	872.0981	4.088054
LOG(X2_INTERPOLA	2.81E-05	779.9077	2.149156
LOG(X3_INTERPOLA	0.003103	127627.2	6.026279

Sumber : Data diolah dengan *Eviews 10*, 2021

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) pada masing-masing variabel berada di bawah 10,00 yaitu $4.08 < 10.00$, kemudian $2.14 < 10.00$, dan $6.02 < 10.00$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada ketiga variabel tersebut.

4. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan suatu varians yang berbeda dari residual antara suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain dalam sebuah model regresi. Sebagai dampak dari keberadaan heterokedastisitas dalam model regresi, penaksir yang diperoleh menjadi tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun sampel besar.

Untuk menguji keberadaan heterokedastisitas maka dideteksi dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Test*. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.8
Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
F-statistic	0.619887	Prob. F(3,45)	0.6058	
Obs*R-squared	1.944603	Prob. Chi-Square(3)	0.5840	
Scaled explained SS	0.709414	Prob. Chi-Square(3)	0.8710	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 04/19/21 Time: 22:43				
Sample: 2015M12 2019M12				
Included observations: 49				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.010740	0.011539	-0.930739	0.3570
LOG(X1_INTERPOLA	0.000277	0.000615	0.450161	0.6548
LOG(X2_INTERPOLA	-8.27E-05	7.38E-05	-1.120905	0.2683
LOG(X3_INTERPOLA	0.000790	0.000776	1.018968	0.3137
R-squared	0.039686	Mean dependent var	0.000233	
Adjusted R-squared	-0.024335	S.D. dependent var	0.000219	
S.E. of regression	0.000222	Akaike info criterion	-13.90980	
Sum squared resid	2.22E-06	Schwarz criterion	-13.75536	
Log likelihood	344.7900	Hannan-Quinn criter.	-13.85120	
F-statistic	0.619887	Durbin-Watson stat	0.360252	
Prob(F-statistic)	0.605783			

Sumber : Data diolah dengan *Eviews 10*, 2021

Tabel 4.8 memperlihatkan nilai *p value* yang diperlihatkan dengan nilai *Prob. F* pada *F-statistic* yang sebesar 0.6058. Oleh karenanya, nilai *p value* $0.6058 > 0.05$ menunjukkan bahwa gejala heterokedastisitas tidak ditemukan pada penelitian ini.

D. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda sebagai analisis statistik. Adapun hasil analisis regresi linier berganda yang diketahui dengan melihat hasil uji t dan uji F dilakukan dengan menggunakan aplikasi olah data *Eviews 10* dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LOG(Y_INTERPOLASI)				
Method: Least Squares				
Date: 04/19/21 Time: 22:41				
Sample: 2015M12 2019M12				
Included observations: 49				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.890770	0.828663	-1.074948	0.2881
LOG(X1_INTERPOLA	-0.411173	0.044138	-9.315540	0.0000
LOG(X2_INTERPOLA	-0.009791	0.005298	-1.848241	0.0711
LOG(X3_INTERPOLA	0.825296	0.055702	14.81622	0.0000
R-squared	0.983354	Mean dependent var	10.42107	
Adjusted R-squared	0.982244	S.D. dependent var	0.119639	
S.E. of regression	0.015942	Akaike info criterion	-5.361624	
Sum squared resid	0.011436	Schwarz criterion	-5.207190	
Log likelihood	135.3598	Hannan-Quinn criter.	-5.303032	
F-statistic	886.1182	Durbin-Watson stat	0.079971	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah dengan *Eviews 10*

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = -0.890770 - 0.411173X_1 - 0.009791X_2 + 0.825296X_3 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa :

- a. Nilai konstanta -0.890770 menyatakan jika variabel Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah tidak mengalami perubahan (konstan), maka tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan selama periode 2015-2019 akan turun sebesar 0.890770 persen.
- b. Nilai koefisien X1_Interpolasi (Laju Pertumbuhan Sektor Industri) -0.411173 menyatakan jika variabel Laju Pertumbuhan Sektor Industri naik sebesar 1 persen, maka tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan selama periode 2015-2019 akan turun sebesar 0.411173 persen.
- c. Nilai koefisien X2_Interpolasi (Investasi Sektor Industri) -0.009791 menyatakan jika variabel Investasi Sektor Industri naik sebesar 1 persen, maka tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan selama periode 2015-2019 akan turun sebesar 0.009791 persen.

- d. Nilai koefisien X_3 _Interpolasi (Upah Minimum Kabupaten Asahan) 0.825296 menyatakan jika variabel Upah Minimum Kabupaten Asahan naik sebesar 1 persen, maka tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan selama periode 2015-2019 akan naik sebesar 0.825296 persen.

1. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Tabel 4.9 di atas memperlihatkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.982244. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai variabel independen dalam penelitian ini yaitu Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah secara bersama-sama dapat memberi penjelasan mengenai variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri sebesar 98,22%. Sedangkan sisanya 1,78% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam memberi penjelasan terkait variasi variabel dependen. Suatu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel, yang berarti H_0 ditolak. Berdasarkan tabel 4.9, hasil uji t dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Laju Pertumbuhan Sektor Industri (X_1) memiliki nilai t-hitung sebesar $9.315540 > 1.67655$ t-tabel. Maka pengajuan hipotesis yang diperoleh adalah H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa variabel Laju Pertumbuhan Sektor Industri memberi pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Asahan.
- b. Investasi (X_2) memiliki nilai t-hitung sebesar $1.848241 > 1.67655$ t-tabel. Maka pengajuan hipotesis yang diperoleh adalah H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa variabel investasi memberi pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Asahan.
- c. Upah (X_3) memiliki nilai t-hitung sebesar $14.81622 > 1.67655$ t-tabel. Maka pengajuan hipotesis yang diperoleh adalah H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan

bahwa variabel upah memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Asahan.

3. Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai F-hitung > F-tabel sehingga H_0 ditolak.

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa F-hitung memiliki nilai yang lebih besar dari nilai F-tabel ($886.1182 > 2.81$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Laju Pertumbuhan Sektor Industri (X_1), Investasi (X_2) dan Upah (X_3) secara bersama-sama memberi pengaruh yang signifikan terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri (Y) di Kabupaten Asahan.

E. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Asahan

Dari hasil penelitian, ditunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor industri memberi pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian Nofandillah Arumasyah dan Aris Soelistyo yang menyatakan bahwa secara parsial PDRB memberi pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.¹³ Hasil dari penelitian ini juga selaras dengan penelitian Dina Listri Purnamawati dan Rifki Khoirudin yang menyatakan variabel laju pertumbuhan sektor industri memberi pengaruh negatif, meskipun pada penelitian tersebut variabel laju pertumbuhan ekonomi tidak memberi pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap ke sektor industri manufaktur.¹⁴

¹³Nofandillah Arumasyah Putri dan Aris Soelistyo, *Analisis Pengaruh ...*, h. 370.

¹⁴Dina Listri Purnamawati dan Rifki Khoirudin, *Penyerapan Tenaga Kerja ...*, h. 51.

Adanya hubungan yang negatif antara kedua variabel ini sebagai akibat dari modernisasi lapangan kerja yang cenderung menggunakan teknologi seperti mesin dan lain-lain. Hal ini menyebabkan banyak industri lebih berorientasi padat modal daripada menerima banyak tenaga kerja yang belum tentu mempunyai produktivitas yang tinggi. Selain itu, hubungan negatif antara keduanya dapat terjadi dikarenakan terserapnya tenaga kerja di sektor-sektor selain industri di Kabupaten Asahan.

2. Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Asahan

Dari hasil penelitian, ditunjukkan bahwa investasi memberi pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ratna Sari, Sonny Sumarsono dan Anifatul Hanim yang menjelaskan bahwa investasi memberi pengaruh negatif secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan.¹⁵ Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Betty Silfia Ayu Utami yang menyatakan variabel investasi secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.¹⁶

Investasi yang memberi pengaruh negatif terhadap serapan tenaga kerja sektor industri disebabkan karena kecenderungan banyak industri menggunakan investasinya untuk membeli barang modal seperti mesin-mesin yang digunakan sebagai pendukung proses produksi perusahaan. Sama halnya dengan pengaruh laju pertumbuhan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Asahan, kecenderungan ini menyebabkan munculnya industri yang lebih berorientasi pada investasi padat modal untuk mendapatkan faktor produksi berupa mesin-mesin yang lebih efektif dan efisien daripada melakukan permintaan tenaga kerja yang belum tentu sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan industri.

¹⁵Ratna Sari, *et. al.*, *Pengaruh Investasi ...*, h. 5.

¹⁶Utami, *Analisis Penyerapan ...*, h. 48.

3. Pengaruh Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Asahan

Dari hasil penelitian, ditunjukkan bahwa upah memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan. Hal ini memiliki arti bahwa kenaikan upah minimum akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Tanti Siti Rochmani, Yunastiti Purwaningsih dan Agustinus Suryantoro yang menyatakan secara parsial variabel upah minimum kabupaten/kota memberi pengaruh positif dalam meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap ke sektor industri.¹⁷ Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Noereen Noer yang menyimpulkan bahwa upah minimum kabupaten menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri.¹⁸

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori dan beberapa hasil kajian terdahulu. Dijelaskan dalam teori Keynes, bahwa pasar tenaga kerja bergerak sesuai pergerakan di pasar barang. Bila output yang diproduksi meningkat, maka akan meningkatkan jumlah orang yang dipekerjakan. Hal ini sesuai dengan teori produksi yang menjelaskan bahwa permintaan akan input baru terjadi hanya bila terdapat permintaan akan output tersebut. Permintaan ini lah yang menjadi latar belakang tiap perusahaan untuk memproduksi.¹⁹ Sehingga atas dasar inilah, pada beberapa kasus banyak perusahaan melakukan peningkatan pada input tenaga kerja yang memaksimalkan laba. Ini berarti bahwa dalam usaha untuk meningkatkan keuntungan, perusahaan secara terus menerus melakukan permintaan tenaga kerja hingga mencapai titik yang sama antara produk marginal tenaga kerja dengan upah riil.²⁰

Selanjutnya kenaikan tingkat upah juga memberi dampak positif terhadap tenaga kerja berupa pemenuhan kebutuhan hidup yang layak yang berdampak

¹⁷Tanti Siti Rochmani, *et. al*, *Analisis Penyerapan ...*, h. 59.

¹⁸Noer, *Analisis Faktor-Faktor ...*, h. 83.

¹⁹Boediono dalam *Ibid*, h. 80-81.

²⁰Mankiw dalam Tanti Siti Rochmani, *et. al.*, *Analisis Penyerapan ...*, h. 58

pada peningkatan produktivitas dan output yang lebih tinggi yang dapat menekan biaya produksi sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pengurangan buruh.

4. Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Asahan

Dari hasil penelitian, ditunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah secara simultan dapat memberi pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap ke sektor industri di Kabupaten Asahan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Danik Sudarwati dan Parikesit Penangsang yang menjelaskan bahwa secara simultan adanya pengaruh yang positif serta signifikan antara variabel pertumbuhan industri kecil, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja.²¹ Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Izzadul Ibdad dan Hertin Yuliaty yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh yang positif serta signifikan oleh variabel pertumbuhan sektor industri sedang, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja.²²

²¹Danik Sudarwati dan Parikesit Penangsang, *Pengaruh Laju ...*, h. 443.

²²Izzadul Ibdad dan Hertin Yuliaty, *Pengaruh Laju ...*, h. 428.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uraian pada penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara parsial laju pertumbuhan sektor industri memberi pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan.
2. Secara parsial investasi memberi pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan.
3. Secara parsial upah memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan.
4. Secara simultan laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah disampaikan pada penelitian ini, penulis memberikan saran yang diharapkan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Asahan, yang disampaikan sebagai berikut.

1. Dalam usaha mewujudkan peningkatan pertumbuhan ekonomi, pemerintah daerah khususnya Kabupaten Asahan diharapkan dapat mengembangkan tiap-tiap sektor melalui sektor-sektor unggulan tanpa mengabaikan sektor-sektor lainnya sehingga penyerapan tenaga kerja dapat meningkat dari tiap-tiap sektor tersebut.
2. Pemerintah daerah khususnya Kabupaten Asahan diharapkan dapat mendorong investasi pada sektor-sektor yang padat karya serta lebih aktif dalam menyeleksi pemberian izin bagi pemodal terhadap hal-hal yang berkaitan

dengan proyek-proyek yang akan dikerjakan dengan tujuan agar dapat menyerap tenaga kerja secara lebih banyak.

3. Pemerintah daerah khususnya Kabupaten Asahan bersama berbagai dinas dan lembaga serta instansi yang terkait diharapkan dapat berkomitmen dalam menetapkan kebijakan dalam penetapan upah yang stabil dan sesuai dengan kebutuhan hidup yang layak sehingga tenaga kerja yang terserap serta produktivitas tenaga kerja dapat meningkat.
4. Diharapkan pada penelitian berikutnya untuk melakukan pengembangan pada penelitian ini dengan melakukan pengkajian pada faktor lainnya yang memberi pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Kabupaten Asahan, seperti variabel pendidikan, pengangguran, tingkat inflasi, tingkat bunga, tingkat upah sektoral, jumlah unit usaha dan lain sebagainya. Serta perlu diteliti secara khusus berdasarkan pada skala sektor industri, misalnya hanya khusus membahas industri kecil. Sehingga dapat diketahui secara komprehensif mengenai penyerapan tenaga kerja pada sektor industri.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Ariefianto, Moch. Doddy. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EVIEWS*, Jakarta: Erlangga, 2012

Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010

Boediono. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE, 1981

_____. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE, 1992

Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan. *Kabupaten Asahan dalam Angka*, Katalog BPS, Asahan: Badan Pusat Statistik, 2015-2020

_____. *Statistik Tenaga Kerja Kabupaten Asahan*, Katalog BPS, Asahan: Badan Pusat Statistik, 2017-2018

Carsel, Samsunie H. *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan*, Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, Cet. 1, 2018

Christea Frinsdiantara dan Imam Mukhlis. *Ekonomi Pembangunan Sebuah Kajian Teoritis dan Empiris*, Sleman: Deepublish, 2018

Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2005

Gujarati, Damodar N. *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Jakarta: Erlangga, 2007

Hastyorini, Irim Rismi. *Masalah Ketenagakerjaan*, Klaten: Cempaka Putih, 2019

Hasyim, Ali Ibrahim. *Ekonomi Makro*, Jakarta: Kencana, Ed. 1, 2016

Jhingan, M.L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 13, 2010

Junaidi. *Processing Data Penelitian Kuantitatif Dengan Menggunakan Eviews*, Buku, Tidak Diterbitkan

Kuncoro, Mudrajad. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, Yogyakarta : UPP-AMP YKPN, 2002

Mulyadi. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008

Nachrowi Djalal Nachrowi dan Hardius Usman. *Penggunaan Teknik Ekonometri*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 64/M-IND/PER/7/2016 tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi untuk Klasifikasi Usaha Industri

Rahmani, Nur Ahmadi Bi. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Medan, FEBI Pers, 2016

Sitanggang dan Djalal Nachrowi. *Kebijakan Ketenagakerjaan dengan Orientasi Pada Data dan Fenomena Global*, Jakarta: Grasindo, 2004

Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2012

Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Ed. 3, 2011

_____. *Pengantar Teori Makroekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

_____. *Pengantar Teori Mikroekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000

Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 19/M/I/1986 tentang Sistem Klasifikasi Industri Serta Pemberian Nomor Kodenya yang Berada di Bawah Binaan Masing-Masing Direktorat Jenderal dalam Lingkungan Departemen Perindustrian

Syafina, Laylan. *Metode Penelitian Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*, Medan : FEBI UIN-SU Press, 2019

Tambunan, Khairina. *Ekonomi Pembangunan*, Diklat, Tidak Diterbitkan, 2020

Tarigan, Azhari Akmal. *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*, Medan: FEBI Pers, 2016

_____, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Medan: La-Tansa Press, 2012

_____, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Al-Quran*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian

Wijayanti, Asri. *Hukum Ketenagakerjaan Pasca Reformasi*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009

B. Skripsi dan Jurnal

Aulia, Riza Nurul. *Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Perdagangan terhadap Laju Pertumbuhan PDRB di Sumatera Utara Tahun 2011-2019*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019

Bayu Dwi Dharma dan Sjamsu Djohan. *Pengaruh Investasi dan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja melalui Pertumbuhan Ekonomi di Kota Samarinda*, Samarinda: Kinerja, Vol. 12(1), 62-70, 2015

- Chusna, Arifatul. *Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013
- Effendi, Ridwan. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sembilan Sektor Ekonomi di Sumatera Selatan*, *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, Universitas Sriwijaya, Vol. 8(1), 23-52, 2014
- Ginting, Erika Sari Br. *Sumatera Utara: Pengembangan Potensi Daerah Dalam Dikotomi Spasial dan Non Spasial*, *Journal of Architecture and Urbanism Research*, Universitas Medan Area, Vol. 3(2), 139-153, 2020
- Ibdad, Izdadul dan Hertin Yuliarty. *Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri Sedang, Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten Gresik Tahun 2009-2014*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Universitas 17 Agustus 1945, Vol. 2(2), 417-430, 2014
- M.I.P. Nasution, N. Nurbaiti, N. Nurlaila, T.I.F. Rahma dan K. Kamilah. *Face Recognition Login Authentication for Digital Payment Solution at COVID-19 Pandemic*, 2020 3rd International Conference on Computer and Informatics Engineering (IC2IE), pp. 48-51, doi: 10.1109/IC2IE5071.2020.9274654, 2020
- Muhammad Ardiansya, Idah Zuhroh dan M. Faisal Abdullah. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Tahun 2001-2015 di Pasuruan dan Sidoarjo*, *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 2(2), 294-308, 2018
- Noer, Noereen. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri di Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Periode 2012-2017)*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018
- Nurhayati, Desi Marlina dan Didit Purnomo, *Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pendidikan, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2016*, Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah, 2018

- Pratomo, Devianto. *The Effects of Raising Minimum Wage on Employment in The Covered and Uncovered Sectors in Indonesia*, Journal of Indonesia Economi and Business, Vol. 25(3), 261-273, 2010
- Purnamawati, Dina Listri dan Rifki Khoirudin. *Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Manufaktur di Jawa Tengah 2011-2015*, Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan), Vol. 4(1), 41-52, 2019
- Purnomo, Reza Adi. *Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Kecil dan Menengah Anyaman Bambu di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur*, Jurnal Ilmiah, Universitas Brawijaya, 2013
- Putri, Nofandillah Arumasyah dan Aris Soelistyo. *Analisis Pengaruh Upah, PDRB dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kawasan Gerbangkertasusila*, Jurnal Ilmu Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 2(3), 357-371, 2018
- Rakhmawati, Atifatur dan Arfida Boedirochminarni. *Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Gresik*, Jurnal Ilmu Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 2(1), 74-82, 2018
- Ratna Sari, Sonny Sumarsono dan Anifatul Hanim. *Pengaruh Investasi dan Upah Minimum Kabupaten terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember Tahun 2001-2013*, Artikel Ilmiah Mahasiswa, Universitas Jember, 1-6, 2015
- Sartika, Alisa. *Perspektif Hukum Islam Terhadap Pembayaran Upah Buruh Tani Setelah Panen (Studi pada Masyarakat Desa Tanjung Anom, Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)*, Tugas Akhir, UIN Raden Intan Lampung, 2017
- Sjafrizal. *Ekonomi Regional: Suatu Perkembangan dalam Ilmu Ekonomi*, Jakarta: Jurnal Economic and Finance in Indonesia, Vol. 31(2), 163-184, Juni 1983
- Sudarwati, Danik dan Parikesit Penangsang. *Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri Kecil, Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di*

Kota Surabaya Tahun 2005-2012, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Vol. 2(2), 431-444, 2017

Sitorus, Rafita Fitri. *Pengaruh Luas Lahan dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Asahan*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019

Tahir, Kurnia. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerahan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan*, Jurnal Ekonomi Bisnis Syariah, Universitas Muslim Indonesia Makassar, Vol. 1(2), 110-132, 2018

Tanti Siti Rochmani, Yunastiti Purwaningsih dan Agustinus Suryantoro. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah*, JIEP, Universitas Sebelas Maret, Vol. 16(2), 50-61, 2016

Utami, Betty Silfia Ayu. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Manufaktur (Besar dan Sedang) Provinsi Jawa Timur*, Journals of Economics Development Issues, Vol. 3(1), 38-49, 2020

C. Website

asahankab.bps.go.id. *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha*. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2020

<https://asahankab.go.id/v7/lambang-kabupaten-asahan/>. *Lambang Kabupaten Asahan*. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2021

<https://asahankab.go.id/v7/visi-misi/>. *Visi Misi*. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2021

<https://opd.asahankab.go.id/>. *Website OPD*. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2021

<https://quran.kemenag.go.id>. *Qur'an Kemenag*. Diakses pada tanggal; 3 Oktober 2020

<https://www.bps.go.id/subject/industri>. *Konsep/Penjelasan Teknis*. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2020

<https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja>. *Konsep/Penjelasan Teknis*. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2020

https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik. *Perkembangan Investasi*. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2020

LAMPIRAN

Lampiran I

Rekapitulasi Data

Tahun	Tenaga Kerja (Jiwa)	Laju Pertumbuhan Sektor Industri (Persen)	Nilai Investasi (Juta Rupiah)	Upah Minimum Kabupaten (Rupiah)
2015	28.460	4,61	24.892,37	1.830.000
2016	30.211	5,30	234.186,35	2.040.450
2017	31.962	4,85	128.250,81	2.208.787
2018	39.332	3,96	90.608,50	2.401.172
2019	38.921	4,00	618.299,29	2.593.987

Lampiran II

Hasil Interpolasi Data

Tahun	Tenaga Kerja	Pertumbuhan Sektor Industri	Investasi	Upah
2015M12	28460	4.61	24892.37	1830000
2016M1	28605.92	4.6675	42333.54	1847538
2016M2	28751.83	4.725	59774.7	1865075
2016M3	28897.75	4.7825	77215.87	1882613
2016M4	29043.67	4.84	94657.03	1900150
2016M5	29189.58	4.8975	112098.2	1917688
2016M6	29335.5	4.955	129539.4	1935225
2016M7	29481.42	5.0125	146980.5	1952763
2016M8	29627.33	5.07	164421.7	1970300
2016M9	29773.25	5.1275	181862.9	1987838
2016M10	29919.17	5.185	199304	2005375
2016M11	30065.08	5.2425	216745.2	2022913
2016M12	30211	5.3	234186.4	2040450
2017M1	30356.92	5.2625	225358.4	2054478
2017M2	30502.83	5.225	216530.4	2068506
2017M3	30648.75	5.1875	207702.5	2082534
2017M4	30794.67	5.15	198874.5	2096562
2017M5	30940.58	5.1125	190046.5	2110590
2017M6	31086.5	5.075	181218.6	2124619
2017M7	31232.42	5.0375	172390.6	2138647
2017M8	31378.33	5	163562.7	2152675
2017M9	31524.25	4.9625	154734.7	2166703
2017M10	31670.17	4.925	145906.7	2180731
2017M11	31816.08	4.8875	137078.8	2194759
2017M12	31962	4.85	128250.8	2208787
2018M1	32576.17	4.775833	125114	2224819
2018M2	33190.33	4.701667	121977.1	2240851
2018M3	33804.5	4.6275	118840.2	2256883
2018M4	34418.67	4.553333	115703.4	2272915
2018M5	35032.83	4.479167	112566.5	2288947
2018M6	35647	4.405	109429.7	2304980
2018M7	36261.17	4.330833	106292.8	2321012
2018M8	36875.33	4.256667	103155.9	2337044

2018M9	37489.5	4.1825	100019.1	2353076
2018M10	38103.67	4.108333	96882.22	2369108
2018M11	38717.83	4.034167	93745.36	2385140
2018M12	39332	3.96	90608.5	2401172
2019M1	39297.75	3.963333	134582.7	2417240
2019M2	39263.5	3.966667	178557	2433308
2019M3	39229.25	3.97	222531.2	2449376
2019M4	39195	3.973333	266505.4	2465444
2019M5	39160.75	3.976667	310479.7	2481512
2019M6	39126.5	3.98	354453.9	2497580
2019M7	39092.25	3.983333	398428.1	2513647
2019M8	39058	3.986667	442402.4	2529715
2019M9	39023.75	3.99	486376.6	2545783
2019M10	38989.5	3.993333	530350.8	2561851
2019M11	38955.25	3.996667	574325.1	2577919
2019M12	38921	4	618299.3	2593987

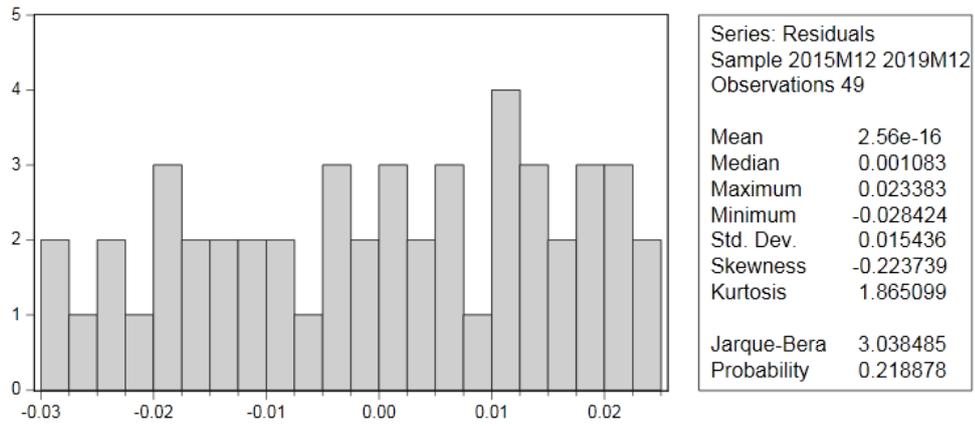
Lampiran III

Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda Menggunakan Eviews 10

Dependent Variable: LOG(Y_INTERPOLASI)				
Method: Least Squares				
Date: 04/19/21 Time: 22:41				
Sample: 2015M12 2019M12				
Included observations: 49				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.890770	0.828663	-1.074948	0.2881
LOG(X1_INTERPOLA	-0.411173	0.044138	-9.315540	0.0000
LOG(X2_INTERPOLA	-0.009791	0.005298	-1.848241	0.0711
LOG(X3_INTERPOLA	0.825296	0.055702	14.81622	0.0000
R-squared	0.983354	Mean dependent var	10.42107	
Adjusted R-squared	0.982244	S.D. dependent var	0.119639	
S.E. of regression	0.015942	Akaike info criterion	-5.361624	
Sum squared resid	0.011436	Schwarz criterion	-5.207190	
Log likelihood	135.3598	Hannan-Quinn criter.	-5.303032	
F-statistic	886.1182	Durbin-Watson stat	0.079971	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran IV

Hasil Uji Normalitas



Lampiran V

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	168.7512	Prob. F(2,43)	0.0000	
Obs*R-squared	43.46258	Prob. Chi-Square(2)	0.0000	
Test Equation: Dependent Variable: RESID Method: Least Squares Date: 04/19/21 Time: 22:42 Sample: 2015M12 2019M12 Included observations: 49 Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.024785	0.285679	-0.086760	0.9313
LOG(X1_INTERPOLA	0.004642	0.015258	0.304203	0.7624
LOG(X2_INTERPOLA	-0.001024	0.001876	-0.545485	0.5882
LOG(X3_INTERPOLA	0.002030	0.019220	0.105614	0.9164
RESID(-1)	1.308490	0.143729	9.103845	0.0000
RESID(-2)	-0.378799	0.149852	-2.527824	0.0152
R-squared	0.886992	Mean dependent var	2.56E-16	
Adjusted R-squared	0.873851	S.D. dependent var	0.015436	
S.E. of regression	0.005482	Akaike info criterion	-7.460284	
Sum squared resid	0.001292	Schwarz criterion	-7.228632	
Log likelihood	188.7770	Hannan-Quinn criter.	-7.372396	
F-statistic	67.50048	Durbin-Watson stat	1.680626	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran VI

Hasil Perbaikan Uji Autokorelasi

Dependent Variable: LOG(Y_INTERPOLASI)				
Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)				
Date: 04/19/21 Time: 22:38				
Sample: 2015M12 2019M12				
Included observations: 49				
Convergence achieved after 37 iterations				
Coefficient covariance computed using outer product of gradients				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.964869	2.101048	-0.935185	0.3550
LOG(X1_INTERPOLA	-0.359265	0.084342	-4.259612	0.0001
LOG(X2_INTERPOLA	-0.010592	0.005781	-1.832333	0.0740
LOG(X3_INTERPOLA	0.893787	0.143123	6.244880	0.0000
AR(1)	1.863973	0.110152	16.92182	0.0000
AR(2)	-0.919306	0.115499	-7.959425	0.0000
SIGMASQ	3.31E-06	9.43E-07	3.511320	0.0011
R-squared	0.999764	Mean dependent var	10.42107	
Adjusted R-squared	0.999730	S.D. dependent var	0.119639	
S.E. of regression	0.001965	Akaike info criterion	-9.360459	
Sum squared resid	0.000162	Schwarz criterion	-9.090199	
Log likelihood	236.3313	Hannan-Quinn criter.	-9.257923	
F-statistic	29649.40	Durbin-Watson stat	2.246982	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.93-.23i	.93+.23i		

Lampiran VII

Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 04/19/21 Time: 22:42			
Sample: 2015M12 2019M12			
Included observations: 49			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.686683	132395.1	NA
LOG(X1_INTERPOLA	0.001948	872.0981	4.088054
LOG(X2_INTERPOLA	2.81E-05	779.9077	2.149156
LOG(X3_INTERPOLA	0.003103	127627.2	6.026279

Lampiran VIII

Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
F-statistic	0.619887	Prob. F(3,45)	0.6058	
Obs*R-squared	1.944603	Prob. Chi-Square(3)	0.5840	
Scaled explained SS	0.709414	Prob. Chi-Square(3)	0.8710	
Test Equation: Dependent Variable: RESID^2 Method: Least Squares Date: 04/19/21 Time: 22:43 Sample: 2015M12 2019M12 Included observations: 49				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.010740	0.011539	-0.930739	0.3570
LOG(X1_INTERPOLA	0.000277	0.000615	0.450161	0.6548
LOG(X2_INTERPOLA	-8.27E-05	7.38E-05	-1.120905	0.2683
LOG(X3_INTERPOLA	0.000790	0.000776	1.018968	0.3137
R-squared	0.039686	Mean dependent var	0.000233	
Adjusted R-squared	-0.024335	S.D. dependent var	0.000219	
S.E. of regression	0.000222	Akaike info criterion	-13.90980	
Sum squared resid	2.22E-06	Schwarz criterion	-13.75536	
Log likelihood	344.7900	Hannan-Quinn criter.	-13.85120	
F-statistic	0.619887	Durbin-Watson stat	0.360252	
Prob(F-statistic)	0.605783			

Lampiran IX

Daftar Riwayat Hidup

I. Identitas Pribadi

Nama : Denny Permana Siregar
NIM : 0501172148
Tempat/Tanggal Lahir : Bunut, 3 Mei 2000
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Lingkungan III, Kelurahan Bunut Barat, Kecamatan
Kota Kisaran Barat, Kabupaten Asahan

II. Riwayat Pendidikan

Tamatan RA Daar Al-Uluum Kisaran Tahun 2005
Tamatan SDS Islam Terpadu Daar Al-Uluum Kisaran Tahun 2011
Tamatan SMPS Islam Terpadu Daar Al-Uluum Kisaran Tahun 2014
Tamatan MAN Kisaran Tahun 2017
Tamatan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2021

III. Riwayat Organisasi

Ketua Gerakan Pramuka Ambalan Zaid bin Tsabit MAN Kisaran (2015-2016)
Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam UIN-SU (2017-2018)
Anggota Kelompok Studi Pasar Modal Syariah Golden UIN-SU (2019-2020)